

**MODEL PENDIDIKAN KELUARGA PETANI
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK
DI DESA JETIS SITUBONDO**

SKRIPSI



Jihan Nabilah Hayat
NIM: 213101010001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2025**

**MODEL PENDIDIKAN KELUARGA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK
DI DESA JETIS KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Progam Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Jihan Nabilah Hayat
NIM: 213101010001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2025**

**MODEL PENDIDIKAN KELUARGA PETANI
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK
DI DESA JETIS KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Progam Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Jihan Nabilah Hayat
NIM: 213101010001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



Arbain Nurdin M.Pd.I
NIP. 198604232015031001

**MODEL PENDIDIKAN KELUARGA PETANI
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK
DI DESA JETIS SITUBONDO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 24 September 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag.
NIP. 197508082003122003

Mudrikah, M.Pd.
NIP. 199211222019032012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember

Anggota:

1. Dr. Dra. Khoiriyah, M.Pd
2. Arbain Nurdin, M.Pd.

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Indah Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

عَظِيمٌ لَّظُلْمِ الشِّرْكِ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَنْتَهِى يَعْطَاهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لَقْمُنُ قَالَ وَادُّ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman [31]: 13)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2009), 411.

PERSEMBAHAN

Rasa syukur saya persembahkan untuk Allah SWT dan semoga tersampaikan cinta dan kerinduan ini kepada Nabi Muhammad SAW. Saya persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya hormati, kepada:

1. Alm abi tercinta “H. Nur Hayat” dan ummiku tersayang “Hj. Zayyinat” yang telah menjadi inspirasi utama dan pahlawan ku yang berjuang, bekerja keras, memberikan semangat, senantiasa memanjatkan do’a agar anakmu menjadi orang yang berguna dan sukses dunia akhirat.
2. Mas-Mbakku Achmad Imran Ali Wafi Hayat dan Fitriyatul Aminih yang selalu memberikan dukungan selama ini.
3. Saudara-saudaraku dan keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan baik berupa moral maupun materi.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT., karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya lah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa. Terelesaiannya penulisan skripsi ini, penulis sadari tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing kami dalam perkuliahan.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam menyusun tugas akhir skripsi.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah sabar, ikhlas memberikan semangat dan motivasi demi kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Arbain Nurdin, M.Pd.I., selaku Dosen Penasihat Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan telaten selama

perkuliahan serta sabar, telaten dan ikhlas dalam membimbing penulis dari awal sampai dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih selalu memberikan semangat, motivasi dan banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran ditengah-tengah kesibukannya yang padat demi membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis dari semester awal perkuliahan hingga akhir.
7. Bapak Fadlan selaku Kepala Desa dan segenap warga Desa Jetis, Bondowoso yang telah membantu penulis dalam menjalankan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Semoga pembaca dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

Jember, 24 September 2025
Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Jihan Nabilah Hayat
NIM: 213101010001

ABSTRAK

Jihan Nabilah Hayat, 2025: *Model Pendidikan Keluarga Petani dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Jetis Situbondo.*

Kata Kunci: Karakter Religius, Keluarga Petani, Model Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak, terutama di tengah tantangan globalisasi yang membawa arus perubahan nilai dan gaya hidup. Namun, dalam realitas sosial, keluarga petani seringkali dihadapkan pada keterbatasan ekonomi dan kondisi kerja yang menuntut perhatian penuh sehingga dikhawatirkan dapat memengaruhi pola pendidikan anak. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena meskipun hidup dalam kesederhanaan, keluarga petani di Desa Jetis Situbondo tetap menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter religius anak. Kondisi ini memperlihatkan adanya model pendidikan khas yang patut digali dan dipahami secara ilmiah.

Fokus penelitian ini diarahkan pada dua hal pokok, yaitu: 1) bagaimana model pendidikan keluarga petani di desa Jetis Situbondo; dan 2) bagaimana implikasi model pendidikan keluarga petani dalam membentuk karakter religius anak di desa Jetis Situbondo. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) model pendidikan keluarga petani di desa Jetis Situbondo; dan 2) implikasi model pendidikan keluarga petani dalam membentuk karakter religius anak di desa Jetis Situbondo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran utuh mengenai objek penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) model pendidikan keluarga petani di Desa Jetis Situbondo terwujud melalui model otoritatif (demokratis) dengan integrasi pendekatan tarbawiyah (keteladanan) dan ta'limiyah (pengajaran verbal) yang tercermin dalam praktik sehari-hari, seperti pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, pendampingan belajar, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan; 2) Implikasi dari model ini tampak pada terbentuknya karakter religius anak yang meliputi ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, serta kepedulian sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Definisi Istilah	15

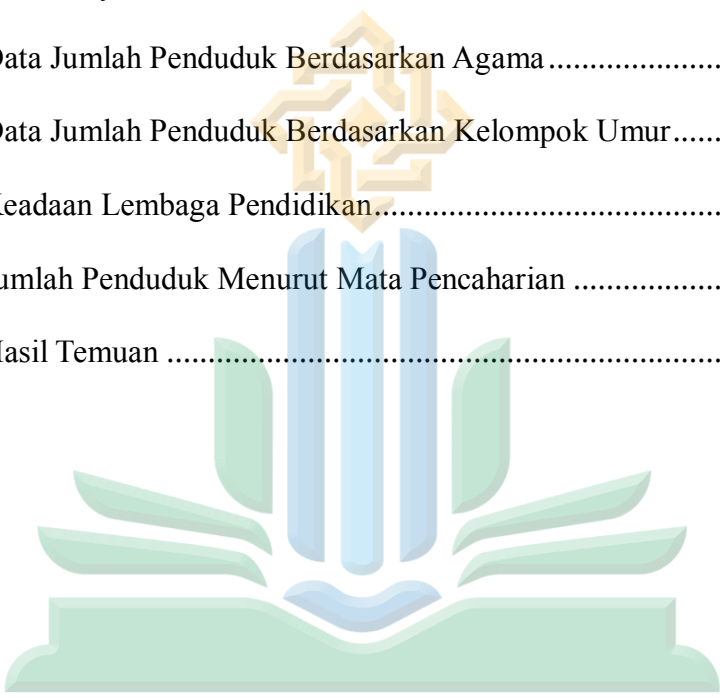
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori	30
1. Model Pendidikan Keluarga.....	30
2. Karakter Religius	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	68
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B. Lokasi Penelitian.....	69
C. Subyek Penelitian	69
D. Teknik Pengumpulan Data	71
E. Analisis Data.....	74
F. Keabsahan Data	75
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	76
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	79
A. Gambaran Objek Penelitian.....	79
B. Penyajian Data dan Analisis	83

1.	Model Pendidikan Keluarga Petani di Desa Jetis Situbondo	83
2.	Implikasi Model Pendidikan Keluarga Petani dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Jetis Situbondo	94
C.	Pembahasan Temuan	102
1.	Model Pendidikan Keluarga Petani di Desa Jetis Situbondo	103
2.	Implikasi Model Pendidikan Keluarga Petani dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Jetis Situbondo	113
BAB V PENUTUP		120
A.	Kesimpulan	120
B.	Saran	121
DAFTAR PUSTAKA		122

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3. 1	Data Subyek Penelitian.....	70
Tabel 4. 1	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	80
Tabel 4. 2	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	80
Tabel 4. 3	Keadaan Lembaga Pendidikan.....	81
Tabel 4. 4	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	82
Tabel 4. 5	Hasil Temuan	102



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

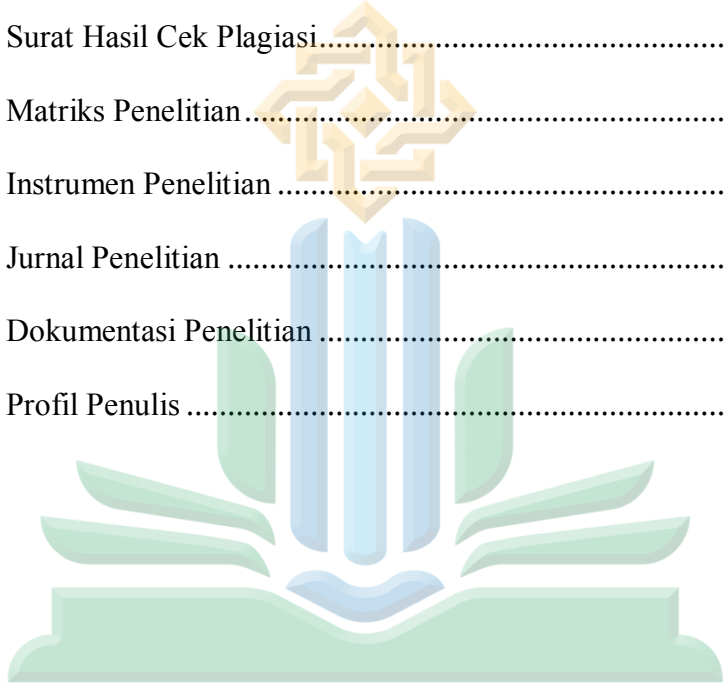
DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
Gambar 4. 1	Ayah dan Ibu Mendampingi Anak Ketika Belajar	85
Gambar 4. 2	Rutinan Mengaji Setelah Shalat Magrib.....	88
Gambar 4. 3	Ibu Mengajarkan Nilai-Nilai Agama secara Verbal	92
Gambar 4. 4	Shalat Berjamaah Ibu As dan Anaknya, ZK	98
Gambar 4. 5	Kegiatan Bakti Sosial dengan Anggota KKN	99



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian.....	126
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	127
Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian.....	128
Lampiran 4 Surat Hasil Cek Plagiasi.....	129
Lampiran 5 Matriks Penelitian.....	130
Lampiran 6 Instrumen Penelitian	131
Lampiran 7 Jurnal Penelitian	133
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian	134
Lampiran 9 Profil Penulis	138



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan keluarga menempati posisi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter anak, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama sebelum anak mengenal pendidikan formal di sekolah. Pada masa kanak-kanak, nilai-nilai dasar seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab ditanamkan melalui interaksi langsung dengan orang tua. Proses ini tidak hanya membangun ikatan emosional, tetapi juga menjadi fondasi moral dan spiritual yang memengaruhi pola pikir serta perilaku anak sepanjang hidupnya. Namun, dalam realitas sosial, banyak keluarga menghadapi kendala dalam menjalankan peran ini secara optimal, terutama keluarga di pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian. Kesibukan orang tua di ladang dan keterbatasan akses pendidikan agama sering kali membuat pendampingan terhadap anak dalam aspek religius menjadi kurang maksimal. Kondisi ini menimbulkan kerentanan anak terhadap pengaruh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama dan moral.

Perlu dikembangkan model pendidikan keluarga yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat petani. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam rutinitas kehidupan keluarga, seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah

bekerja, mendorong anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masjid setempat, serta melibatkan anak dalam diskusi ringan tentang ajaran agama di sela waktu istirahat.¹ Selain itu, penting pula adanya sinergi antara keluarga, tokoh agama, dan instansi pendidikan untuk menjadikan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter religius anak.

Pendidikan karakter merupakan pilar penting dalam pembangunan manusia yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3 yang ditegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.² Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, telah ditetapkan nilai-nilai utama yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi religius, kreatif, jujur, toleransi, cinta damai, demokratis, disiplin, mandiri, peduli lingkungan, kerja keras, gemar membaca, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

¹ Evi Aeni Rufaedah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak.," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 8–25, <https://doi.org/10.31943/counselia.v1i1.2>.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Pendidikan karakter adalah segala bentuk usaha yang dilaksanakan oleh pendidik dengan tujuan mengajarkan kebiasaan pola berfikir dan bertindak yang diharapkan dapat membantu peserta didik untuk hidup dan bekerja Bersama sebagai Masyarakat, keluarga, maupun negara serta membantu mereka dalam membuat Keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, karakter juga bisa disebut sebagai tabiat, akhlak, atau budi pekerti, serta sifat-sifat kejiwaan yang membedakan dengan individu lain.³ Sehingga karakter dapat diartikan sebagai sifat atau tabiat yang dapat membantu individu dalam menjalani hidup dan membedakannya dengan individu lain.

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama dimulainya pembentukan karakter pada anak sebelum berkembang ke Pendidikan formal seperti sekolah dan universitas. Peran keluarga sangat penting karena pada masa-masa awal kehidupan, anak membentuk ikatan emosional yang kuat dengan orang tua. Dalam periode inilah nilai-nilai dasar seperti religiusitas, kejujuran, dan tanggung jawab mulai dikenalkan dan ditanamkan. Sejalan dengan nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 13, Allah SWT berfirman:

﴿عَظِيمٌ أَظْلَمُ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَنْبَغِي يُعْطَهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لَقْمُنُ قَالَ وَادُّ﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!

³ Sofyan Tsauri, “Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa” (IAIN Jember, 2015), 28.

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13)⁴

Ayat di atas menunjukkan bagaimana orang tua berperan dalam membentuk karakter anak melalui ajaran tauhid, akhlak, kesabaran, serta sikap rendah hati. Hal ini sejalan dengan QS. At-Tahrim ayat 6:

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ فَوَا آمِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيَا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim [66]: 6)⁵

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga bukan hanya sekadar tanggung jawab sosial, tetapi juga tanggung jawab religius yang mendasar. Orang tua berkewajiban menanamkan iman, akhlak, dan nilai moral sejak dini, sehingga sekolah dan lembaga formal hanya berfungsi sebagai penguat dan pelengkap dari fondasi karakter yang telah dibangun dalam keluarga.

Sekolah memang memiliki peranan penting dalam memperkuat dan mengembangkan karakter, tetapi sifatnya lebih sebagai pelengkap dari apa yang telah diperoleh anak di rumah. Dasar-dasar kepribadian, sikap sosial, dan moralitas anak pada umumnya sudah terbentuk sebelum ia memasuki pendidikan

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2009), 411.

⁵ *Al-Qur'an Dan Terjemah*.

formal.⁶ Sehingga Pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter anak sebelum masuk jenjang sekolah.

Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, refleksi, pemodelan, masyarakat belajar, dan penilaian autentik. Anak diajak membangun pemahaman dari pengalaman nyata, melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, bekerja sama, meneladani figur, merefleksikan tindakan, serta diuji melalui penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Sehingga CTL menjadi pendekatan efektif dalam pendidikan karakter karena mengintegrasikan pengalaman nyata, kolaborasi, dan keteladanan dengan evaluasi yang autentik.

Model pembiasaan menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena membentuk kebiasaan positif melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan menyenangkan. Contohnya, guru dapat membiasakan siswa untuk melaksanakan salat secara rutin sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Model lain yang penting adalah keteladanan, yaitu guru bertindak sebagai panutan yang menunjukkan akhlak mulia dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah. Keteladanan ini mendorong peserta didik untuk meniru perilaku baik yang mereka lihat langsung. Selain itu, terdapat model *tadzkirah*, yakni pendekatan pendidikan karakter yang berbasis keteladanan dan menyentuh sisi

⁶ I. Herdiana, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 3 (2014), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5631>.

⁷ Triani T and Putra S, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2023): 733-754., <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-19>.

emosional siswa. Model ini terdiri dari unsur-unsur seperti teladan, arahan, dorongan, keikhlasan, komunitas, ingatan, repetisi, organisasi, dan hati. Setiap unsur tersebut berperan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, baik secara kognitif maupun afektif.⁸ Ketiga model tersebut saling melengkapi, di mana pembiasaan membentuk rutinitas positif, keteladanan memberikan contoh nyata, dan tadzkirah memperkuat keterikatan emosional, sehingga bersama-sama mampu membangun karakter siswa secara menyeluruh.

Keberhasilan penerapan pendidikan karakter dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai positif dalam perilaku peserta didik. Nilai religius tercermin dari kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, serta menjalankan ibadah secara konsisten. Kejujuran tampak dari sikap tidak menyontek saat ujian, penerapan sistem penilaian yang transparan, hingga keberadaan kantin kejujuran. Nilai toleransi terlihat dari kemampuan siswa menghargai perbedaan budaya, agama, maupun pendapat. Sementara itu, kedisiplinan diwujudkan dalam bentuk ketepatan waktu, ketaatan terhadap aturan sekolah, serta penerapan sistem reward and punishment yang adil. Nilai kerja keras ditunjukkan melalui semangat dalam menghadapi tantangan belajar dan kemauan untuk meraih prestasi, sedangkan kreativitas terlihat dari ide-ide inovatif yang didukung dalam suasana belajar yang

⁸ Kumesan F, "Praktik Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, n.d., 2020, <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.634>.

terbuka.⁹ Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kebiasaan serta tindakan sehari-hari siswa.

Nilai-nilai karakter lainnya juga tidak kalah penting untuk ditanamkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Kemandirian siswa dikembangkan melalui pelatihan untuk menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan, serta kepercayaan dalam mengambil keputusan sendiri. Sikap demokratis diwujudkan melalui kegiatan musyawarah, pemilu OSIS, dan forum diskusi yang menjunjung nilai keadilan. Rasa ingin tahu didorong dengan menyediakan media eksplorasi seperti perpustakaan dan akses digital yang mendukung pembelajaran aktif. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air tercermin dari penghormatan terhadap simbol negara, pelaksanaan upacara, dan partisipasi dalam pelestarian budaya lokal.¹⁰ Nilai-nilai lain seperti bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab juga diperkuat melalui kegiatan konkret yang membiasakan siswa untuk hidup dalam harmoni, menjaga kebersihan, membantu sesama, serta menyelesaikan tugas dengan integritas.

Nilai-nilai ini tidak hanya penting sebagai identitas keagamaan, tetapi juga menjadi landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penanaman

⁹ Apriliana A, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di SD Quran Bahrussyifa Lumajang" (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

¹⁰ M. Yasir and Habibah N, "Prinsip-Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 1, no. 1 (2023): 43–50.

nilai religius tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan sejak usia dini dan harus melibatkan berbagai unsur pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di antara ketiga unsur tersebut, keluarga memegang peranan yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga menjadi tempat pertama di mana anak mengenal nilai-nilai dasar, termasuk nilai-nilai religius, yang nantinya akan membentuk cara berpikir dan bertindak anak dalam kehidupan sosial. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam memberikan teladan, membiasakan perilaku baik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak.¹¹ Namun, kenyataannya masih banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tugas ini kepada sekolah, tanpa menyadari bahwa pendidikan karakter yang paling kuat ditanamkan melalui hubungan emosional yang dekat antara anak dan orang tua di dalam rumah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius anak melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, penelitian di Desa Bulutellue mengungkap praktik Gerakan Maghrib Mengaji yang memperkuat karakter religius anak-anak melalui kegiatan mengaji bersama setelah salat Magrib. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi, keluarga tetap dapat mengembangkan pola pendidikan yang efektif berbasis nilai-nilai keagamaan. Penelitian lain juga

¹¹ Waziroh I, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di RA Miftahul Ulum 2 Tlogosari Bondowoso," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 1 (2020): 20–42.

menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, serta sinergi antara keluarga dan lingkungan sosial sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter.¹² Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius anak paling efektif ketika keluarga menjadi teladan utama sekaligus berkolaborasi dengan lingkungan sosial.

Penelitian Liyana Listiani menunjukkan bahwa peran teladan orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini, terutama melalui pembiasaan ibadah dan nasihat yang konsisten. Temuan ini memperlihatkan kesamaan dengan konteks keluarga petani di Desa Jetis, meskipun berbeda pada segmentasi usia anak.¹³ Adapun penelitian Deni Tata Kusuma, Aan Hasanah, dan Bambang Samsul Arifin menegaskan bahwa pola pendidikan keluarga bersifat nonformal namun sangat menentukan karakter anak, dengan metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan penguatan perilaku religius.¹⁴ Penelitian ini lebih bersifat konseptual dan umum, sementara studi di Desa Jetis bersifat empiris dengan fokus khusus pada keluarga petani.

Desa Jetis, yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, merupakan desa agraris dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk Desa Jetis mencapai 8.303

¹² Rahman A, "Habitulasi Karakter Religius Dan Kerja Keras Terhadap Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Bulutellue," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, ahead of print, 2022, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v4i1.1274>.

¹³ Liyana Listiani, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Srabah Bendungan Trenggalek)*, 2021.

¹⁴ Deni Tata Kusuma et al., *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 8, no. 1 (2023).

jiwa, terdiri dari 4.061 laki-laki dan 4.242 perempuan, yang tersebar di delapan dusun: Randu, Langseng, Krajan, Biting, Kanak Putih, Karang Tengah, Tanjung, dan Kesambi. Komposisi pekerjaan menunjukkan bahwa 503 orang bekerja sebagai petani, 50 orang sebagai karyawan swasta, dan 1.023 orang sebagai wiraswasta. Selain itu, terdapat 2.104 pelajar dan 1.276 anak yang belum sekolah, yang menunjukkan bahwa sekitar 15,3% dari populasi merupakan kelompok usia dini yang belum mendapatkan pendidikan formal.¹⁵

Sebagai desa yang bergantung pada pertanian, masyarakat Jetis memiliki ritme kerja yang padat dan menguras energi, sehingga berdampak pada minimnya waktu orang tua dalam mendampingi anak, terutama dalam pembinaan karakter religius. Keterbatasan ekonomi juga menjadi kendala dalam penyediaan fasilitas pendidikan di rumah. Akibatnya, anak-anak lebih rentan terhadap pengaruh teknologi dan budaya modern yang tidak sejalan dengan nilai agama. Dalam keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan spiritualitas.¹⁶ Maka diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dukungan aktif dari lembaga keagamaan dan pemerintah desa, guna mengatasi tantangan pendidikan karakter di tengah dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan.

Meskipun demikian, masyarakat petani di Desa Jetis masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dan religius yang diwariskan secara turun-

¹⁵ Agus, "Wawancara," January 13, 2025, Situbondo.

¹⁶ *Observasi* (Situbondo, 2025).

temurun. Salah satu bentuk pendidikan religius yang masih bertahan adalah kegiatan mengaji bersama keluarga di malam hari, terutama setelah salat Maghrib. Kegiatan dilakukan sebagai bentuk implementasi dari pembiasaan mengaji setelah magrib yang juga didukung oleh tokoh agama setempat. Selain itu, orang tua di desa ini juga membiasakan anak-anak mereka untuk salat berjamaah, membaca doa-doa harian, serta melakukan kegiatan ibadah lainnya secara rutin. Nilai-nilai religius diperkuat dengan contoh langsung dari orang tua, seperti salat sebelum tidur, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab dalam keseharian.¹⁷ Sehingga menunjukkan adanya model pendidikan keluarga petani yang khas, berbasis tradisi, agama, dan pengalaman hidup sehari-hari

Model pendidikan keluarga petani tersebut memiliki karakteristik unik, yakni bersifat informal namun sangat kuat pengaruhnya karena ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Meskipun mereka tidak menggunakan pendekatan pendidikan yang sistematis seperti di sekolah, para orang tua tetap mampu menyampaikan nilai-nilai religius melalui rutinitas sehari-hari. Model ini juga sangat kontekstual, karena menyesuaikan dengan waktu, kondisi ekonomi, serta budaya lokal yang berlaku.¹⁸ Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pola pendidikan keluarga petani ini mampu membentuk karakter

¹⁷ Rofiq Elvina Al-Muaddib et al., "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani Desa Mangat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang," *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2022.

¹⁸ Damasus Dio Rhizalio, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Desa Sriganding Kabupaten Bantul," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, ahead of print, 2023, <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i5.5311>.

religius anak secara efektif, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada. Dengan menelusuri dinamika pendidikan di lingkungan keluarga petani, kita dapat menemukan praktik-praktik yang mungkin relevan dan dapat diadopsi oleh komunitas agraris lainnya.

Dalam konteks Desa Jetis, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, kondisi masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan keluarga. Tingginya beban kerja orang tua di sawah sering kali membatasi keterlibatan mereka dalam mendampingi anak, terutama pada aspek pendidikan agama. Namun, masyarakat Jetis masih mempertahankan tradisi religius yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, mengaji setelah Magrib, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan desa. Praktik-praktik ini menunjukkan adanya model pendidikan keluarga yang khas, bersifat sederhana, kontekstual, dan berbasis pada pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam kenyataannya, banyak anak yang tumbuh tanpa memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang kuat karena minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan spiritual mereka. Pendidikan agama sering kali hanya diberikan secara formal di sekolah, tanpa adanya penguatan yang konsisten di lingkungan rumah. Ketika nilai-nilai religius tidak ditanamkan secara berkelanjutan antara sekolah dan keluarga, anak akan kesulitan menginternalisasi dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-

hari.¹⁹ Maka dari itu, pendidikan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dari pendidikan formal, tetapi justru sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter anak yang religius, tangguh, dan berakhlak mulia di tengah tantangan zaman.²⁰

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji model pendidikan keluarga petani di Desa Jetis yang mengintegrasikan nilai-nilai tarbawiyah (keteladanan) dan ta'limiyah (pengajaran verbal) secara kontekstual. Meskipun masyarakatnya hidup dalam keterbatasan ekonomi dan kesibukan agraris, mereka tetap konsisten menanamkan nilai religius pada anak melalui kebiasaan, keteladanan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan keluarga berbasis lokal, yang relevan diterapkan pada masyarakat pedesaan dengan latar belakang serupa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti menetapkan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan keluarga petani di desa Jetis Situbondo?
2. Bagaimana implikasi model pendidikan keluarga petani dalam membentuk karakter religius anak di desa Jetis Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

¹⁹ Rhizalio, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Desa Sriganding Kabupaten Bantul."

²⁰ Rhizalio.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, peneliti menetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan model pendidikan keluarga petani di Desa Jetis Situbondo.
2. Mendeskripsikan implikasi model pendidikan keluarga petani dalam membentuk karakter religius anak di Desa Jetis Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan kepada pihak yang membutuhkan dan mengangkat permasalahan yang sama serta menambah wawasan keilmuan dalam membentuk karakter religius anak di desa Jetis kabupaten situbondo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Manfaat yang penulis peroleh dari penelitian ini antara lain memperluas wawasan dan menambah pengetahuan terkait model pendidikan keluarga petani dalam membentuk karakter religius anak.

Selain itu, penulis juga mendapatkan pengalaman langsung dalam proses penelitian lapangan, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan hasil penelitian. Pengalaman ini diharapkan dapat menjadi bekal berharga untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan pendekatan yang lebih mendalam dan komprehensif.

b. Bagi Lembaga UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi penting dalam membentuk literatur kepustakaan di UIN KHAS Jember, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah referensi akademik yang dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti berikutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperluas wawasan dan pengetahuan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, sehingga mendukung pengembangan ilmu serta praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan akademik maupun masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh tokoh masyarakat, seperti ustaz, guru ngaji, maupun perangkat desa, untuk memberikan teladan dan arahan kepada masyarakat luas. Dengan adanya pemahaman bahwa keluarga petani pun mampu menanamkan nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan sederhana, tokoh masyarakat dapat menyebarkan praktik tersebut sebagai contoh nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

1. Model Pendidikan Keluarga Petani

Model pendidikan keluarga petani adalah pola, cara, atau strategi yang dilakukan keluarga dengan latar belakang pekerjaan utama sebagai petani

dalam mendidik anak-anak mereka, baik dalam aspek religius, moral, maupun sosial. Model ini lahir dari kondisi khas keluarga petani yang umumnya memiliki keterbatasan ekonomi, pendidikan formal yang sederhana, serta waktu kerja yang padat. Meskipun demikian, keluarga petani tetap berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

2. Karakter Religius

Ketaatan dalam beribadah pada anak merujuk pada kemampuan anak untuk melaksanakan ritual agama seperti shalat, doa, atau ibadah lain sesuai dengan ajaran agama yang dianut, dengan rasa tanggung jawab dan tanpa paksaan. Sikap anak yang menunjukkan empati dan kasih sayang terhadap orang lain, terutama yang membutuhkan bantuan. Pada penelitian ini, karakter religious dibatasi pada aspek ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran alur pembahasan dari bab awal hingga bab penutup. Adapun sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut.

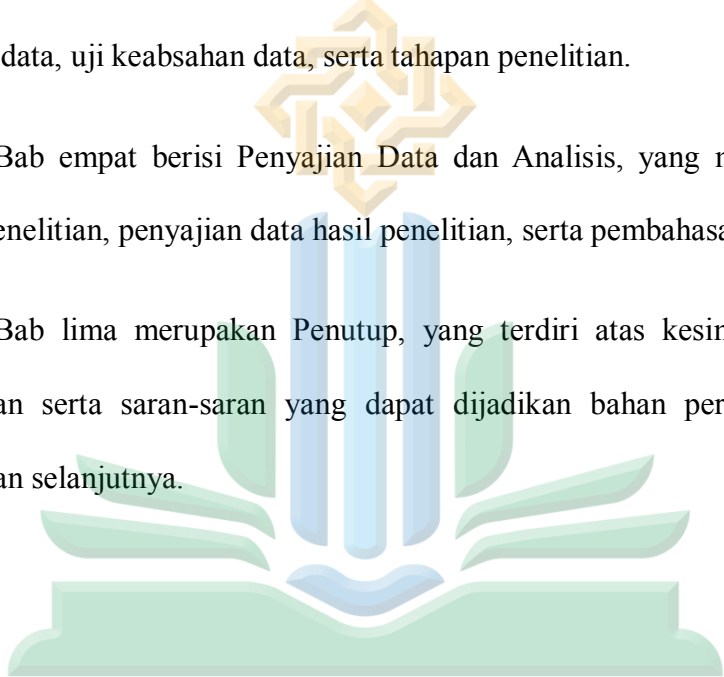
Bab satu merupakan Pendahuluan, yang memuat uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua adalah Kajian Teori, berisi tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab tiga membahas Metode Penelitian, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, serta tahapan penelitian.

Bab empat berisi Penyajian Data dan Analisis, yang meliputi deskripsi objek penelitian, penyajian data hasil penelitian, serta pembahasan temuan.

Bab lima merupakan Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Penelitian Agus Supian (2021) yang berjudul “Model Pendidikan Karakter di Masyarakat”²¹

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), Agus menyimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan bertindak laku yang menjadi ciri khas seseorang dalam hidup bersama di keluarga, masyarakat, dan negara. Jadi, karakter ini berupa pola khas yang membedakan tiap individu dalam berinteraksi sosial dan menjalani kehidupan bersama. Model pendidikan karakter yang ditawarkan meliputi lima pendekatan utama, yaitu pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan karakter berlandaskan pada ajaran agama, prinsip Pancasila, budaya, serta cita-cita pendidikan nasional.

Jika dibandingkan dengan penelitian mengenai model pendidikan keluarga petani dalam membentuk karakter religius anak di Desa Jetis Situbondo, terdapat kesamaan mendasar, yaitu sama-sama menempatkan agama sebagai fondasi nilai karakter. Keluarga petani di Desa Jetis

²¹ Agus Supian, “Model Pendidikan Karakter Di Masyarat,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.51729/6134>.

membentuk karakter religius anak melalui pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran Islam, serta pengajaran nilai-nilai keagamaan secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keterbatasan kondisi sosial dan ekonomi, keluarga tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak.

Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada pendekatannya. Penelitian Agus Supian bersifat teoritis dan menyajikan model pendidikan karakter yang berskala luas dan bisa diterapkan di berbagai institusi masyarakat. Sementara itu, penelitian di Desa Jetis lebih bersifat kontekstual dan fokus pada praktik nyata di lingkungan keluarga petani.

2. Penelitian Rika Paulina (2021), yang berjudul "Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro"²²

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya peran ayah dalam membentuk karakter religius anak masih terbatas, ayah biasanya mencari nafkah utama terlibat dalam rumah tangga, sehingga tidak memberi dukungan yang memadai pada anak. Akan tetapi ayah dapat menjalani perannya contoh pemberian perannya dengan caranya sendiri, dampak pembatasan ini anak-anak cenderung diawasi oleh ibu mereka dalam aktivitas sehari-hari dan

²² Rika Paulina, *Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro*, n.d.

pengasuh agama. Kesimpulan ini dapat menunjukkan betapa pentingnya peran ayah dalam membesarkan anak, walaupun jadwal kerja yang padat tidak menjadi kendala bagi ayah dalam mendidik anak serta membangun karakter keagamaan anak secara efektif, juga diperlukan usaha bersama dalam mendidik anak antara ayah dan ibu.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus yang sama, yakni membahas karakter religius anak dalam lingkungan keluarga, sementara perbedaan penelitian ini lebih menekankan pada peran ayah dalam membentuk karakter religius anak, dengan tujuan menunjukkan bagaimana orang tua bisa berkontribusi dalam menanam nilai-nilai religius anak, menggunakan metode kualitatif yang hampir mirip dengan peneliti pada umumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pada umumnya yaitu dari konteks lokasi peneliti berada di kelurahan karangrejo kecamatan metro utara kota metro, sedangkan peneliti sangat menekankan tentang peran ayah dalam membentuk karakteristik anak akan tetapi penelitian pada umumnya menekankan pembentukan karakteristik religius anak.

3. Agus Zainudin (2022), yang berjudul “Model Pendidikan Keluarga KIAI dalam Membentuk Karakter Gus/Ning”²³

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari beberapa aspek penting terkait pendidikan keluarga, keduanya sama-sama mengakui peran

²³ Agus Zainudin, *Model Pendidikan Keluarga KIAI Dalam Membentuk Karakter Gus/Ning*, 2022, <https://doi.org/10.56013/jpka.v8i1.1500>.

keluarga sebagai dasar penting dalam pendidikan anak. Dimana nilai-nilai mulai ditanamkan, adapun pembentukan karakter anak menjadi point utama dengan penekanan pada kontribusi keluarga terhadap perkembangan moral dan etika. Banyak kajian pendidikan islam lainnya, menekankan penting nilai-nilai agama di dalam lingkungan keluarga. Pendekatan model pendidikan juga menjadi kesamaan dengan peneliti lainnya, kesamaan ini menguat bahwa jurnal ini dapat didasari oleh pengetahuan yang mapan. Dengan demikian jurnal ini berperan dalam pemahaman berkelanjutan tentang peran keluarga dalam pendidikan.

Adapun perbedaan jurnal Agus Zainudin dengan jurnal penelitian pada umumnya, jurnal ini lebih menonjol karena berfokus yang unik serta spesifik dalam pendidikan keluarga kiai, sebuah bidang yang relatif jarang diteliti. Pendekatan kualitatif melalui studi kasus di pondok pesantren AWS Bustanul Ulum Mlokorejo Jember memberikan wawasan lebih mendalam, mengidentifikasi model tarbawiah (keteladanan) dan ta'limiah (pengetahuan) sebagai kerangka kerja pendidikan keluarga kiai menawarkan perspektif baru, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dengan penekanan pada aspek pendidikan keimanan, seperti pengenalan "*laa ilaaha illallah wa muhammad rasullah.*"

Menambahkan dimensi religius lebih spesifik, perbedaan ini dapat menunjukkan bahwa jurnal ini tidak sekedar mengulang informasi yang sudah ada, akan tetapi membuka jalan baru dalam pemahaman tentang pendidikan

keluarga dengan konteks budaya dan agama yang khas, dengan demikian jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan orisinal dalam bidang pendidikan.

4. Penelitian Liyana Listiani (2021), yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Srabah Bendungan Trenggalek)”²⁴

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya peran penting teladan orang tua memberikan nasehat dan hukum sangat tepat, agar menanam nilai-nilai agama kepada anak-anaknya, maka orang tua memberi contoh dalam kehidupan sehari-harinya karena orang tua memiliki peran penting sebagai pemimpin dan mendampingi anak dalam kegiatan keagamaan. Orang tua juga memiliki peran sebagai pendidik anak dalam memberikan pengaruh keagamaan kepada anak-anak mereka dengan menggunakan metode pendidikan serta pembiasaan, termasuk dapat mengajarkan anak cara menjalani kewajibannya sebagai umat islam serta mengajari mereka berperilaku baik, kejujuran dan tanggung jawab. Peran penting orang tua itu sebagai membentuk kepribadian religius anak, pemimpin, pendidikan yang baik, serta memberikan anak-anak sebuah landasan yang kuat dalam masa pertumbuhan lebih kuat secara rohani karena hal ini anak membutuhkan

²⁴ Listiani, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Srabah Bendungan Trenggalek)*.

pertumbuhan di lingkungan religius yang dapat membentuk kepribadian lebih baik untuk lingkungan sosialnya.

Tujuan dari peneliti ini dengan peneliti pada umum nya memiliki persamaan yang akan membahas tentang peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan peran orang tua sebagai teladan, pembimbing, dan pendidikan pertama dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius anak. Sedangkan perbedaan peneliti juga peneliti lain nya berupa lokasi yang berbeda serta beberapa topik pembahasan atau fokus peneliti dimana peneliti membahas tentang pembiasaan ibadah dan nilai-nilai religius pada anak usia dini, golden age anak (0-6thn) berfokus pada pembentukan karakter religius sejak dini dengan cara interaksi terhadap keluarga.

5. Penelitian Deni Tata Kusuma, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin (2023), yang berjudul “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga”²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Tata Kusuma, Aan Hasanah, dan Bambang Samsul Arifin dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung membahas tentang pentingnya pengembangan model pendidikan karakter dalam keluarga. Penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa semakin sulit bagi orang tua masa kini untuk mendidik anak agar menjadi

²⁵ Kusuma et al., *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*.

pribadi yang baik, mandiri, dan berkarakter positif. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya keteladanan dan bimbingan dari keluarga dalam menggunakan model pendidikan yang tepat. Penelitian ini menekankan bahwa anak adalah aset luar biasa bagi keluarga dan masyarakat, sehingga diperlukan usaha bersama dari orang tua dan lingkungan keluarga untuk membentuk karakter anak secara konsisten sejak dini.

Model pendidikan karakter dalam keluarga yang ditawarkan dalam penelitian ini bersifat nonformal, karena pola asuh dan cara mendidik anak sangat bergantung pada kesepakatan dan nilai-nilai yang dianut masing-masing keluarga. Pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan religiusitas dilakukan tidak melalui kurikulum resmi, melainkan melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan penguatan perilaku sehari-hari di rumah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kesadaran bahwa pendidikan dalam keluarga tidak boleh dilepas begitu saja, karena anak merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga dan dididik dengan penuh tanggung jawab.

Persamaan utama antara kedua penelitian adalah sama-sama menjelaskan pentingnya peran keluarga sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter anak. Namun, perbedaannya terletak pada sudut pandang: bersifat konseptual dan umum, sementara studi di Desa Jetis lebih bersifat empiris dan spesifik pada komunitas petani. Kedua pendekatan ini

sama-sama menegaskan bahwa keluarga adalah pondasi utama dalam membentuk karakter yang kokoh dan religius pada anak.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Agus Supian (2021) “Model Pendidikan Karakter di Masyarakat”	Karakter merupakan pola pikir dan perilaku yang menjadi identitas khas seseorang dalam menjalani kehidupan bersama, khususnya di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Model pendidikan karakter yang ditawarkan meliputi lima pendekatan utama, yaitu pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Nilai-nilai yang mendasari pendidikan karakter berasal dari ajaran agama, Pancasila, budaya, serta arah dan tujuan pendidikan nasional.	Sama-sama menempatkan agama sebagai fondasi nilai karakter	Penelitian Agus Supian bersifat teoritis dan menyajikan model pendidikan karakter yang berskala luas dan bisa diterapkan di berbagai institusi masyarakat. Sementara itu, penelitian di Desa Jetis lebih bersifat kontekstual dan fokus pada praktik nyata di lingkungan keluarga petani.

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Rika Paulina (2021) “Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro”	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya peran ayah dalam membentuk karakter religius anak masih terbatas, ayah biasanya mencari nafkah utama terlibat dalam rumah tangga, sehingga tidak memberi dukungan yang memadai pada anak. Akan tetapi ayah dapat menjalani perannya contoh pemberian perannya dengan caranya sendiri, dampak pembatasan ini anak-anak cenderung diawasi oleh ibu mereka dalam aktivitas sehari-hari dan pengasuh agama.	Persamaan skripsi ini dengan skripsi lain bahwa sama-sama membahas karakter religius anak di dalam keluarga sedangkan skripsi ini membahas mengenai peran ayah dalam membentuk karakter religius anak, dengan tujuan menunjukkan bagaimana orang tua bisa berkontribusi dalam menanam nilai-nilai religius anak, menggunakan metode kualitatif yang hampir mirip dengan peneliti pada umumnya.	Perbedaan skripsi ini dengan skripsi pada umumnya yaitu dari konteks lokasi peneliti berada di kelurahan karangrejo kecamatan kecamatan metro utara kota metro, sedangkan peneliti sangat menekankan tentang peran ayah dalam membentuk karakteristik anak akan tetapi penelitian pada umumnya menekankan pembentukan karakteristik religius anak.
3	Agus Zainudin (2022) “Model Pendidikan Keluarga KIAI dalam	Model pendidikan keluarga yang diterapkan Kiai kepada Gus/Ning salah satunya adalah model	Sama-sama menjelaskan model pendidikan, nilai-nilai agama, pembentukan	Perbedaan peneliti dengan peneliti lain itu berada di situasi yang berfokus pada keluarga

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Membentuk Karakter Gus/Ning”	*tarbawiyah*, yaitu melalui berbagai aktivitas yang menekankan aspek keteladanan. Bentuknya antara lain membiasakan ibadah, melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, menjalankan qiyamul lail, bergaul dengan orang-orang saleh, melaksanakan puasa wajib maupun puasa sunah Senin-Kamis, serta memperbanyak dzikir dalam setiap kesempatan, dan kedua, model ta'limiah dalam melakukan berbagai kegiatan yang menekankan pada pengetahuan. Contohnya meliputi: menanamkan kesadaran sejak dini untuk menuntut ilmu, membangun pola pikir yang kritis dan reflektif, menjaga kesehatan akal atau rasio,	karakter dan fokus pada pendidikan keluarga	kiai dalam membentuk karakter gus/ning sedangkan peniti berfokus pada keluar petani dalam membentuk karakter religius anak.

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		serta memberikan pendidikan sosial..		
4	Liyana listiani 2021 “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Srabah Bendungan Trenggalek)”	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: pertama, orang tua berperan sebagai teladan dalam menanamkan karakter religius anak melalui pemberian nasihat dan penerapan hukuman. Kedua, orang tua berperan sebagai pembimbing dengan cara mendampingi dan membina anak dalam pembentukan karakter religius. Ketiga, orang tua berperan sebagai pendidik dengan menanamkan nilai religius melalui proses pengajaran dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.	Tujuan dari peneliti ini dengan peneliti pada umumnya memiliki persamaan yang akan membahas tentang peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan peran orang tua sebagai teladan, pembimbing, dan pendidikan pertama dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius anak.	Sedangkan perbedaan peneliti juga peneliti lain nya berupa lokasi yang berbeda serta beberapa topik pembahasan atau fokus peneliti dimana peneliti membahas tentang pembiasaan ibadah dan nilai-nilai religius pada anak usia dini, golden age anak (0-6thn) berfokus pada pembentukan karakter religius sejak dini dengan cara interaksi terhadap keluarga
5	Deni Tata Kusuma, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin (2023) “Pengembangan Model	Model pendidikan karakter dalam keluarga yang dikemukakan dalam penelitian ini bersifat nonformal, karena pola asuh serta metode	sama-sama menjelaskan pentingnya peran keluarga sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter anak	Pada penelitian ini menjelaskan dalam sudut pandang yang bersifat konseptual dan umum, sementara studi

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pendidikan Karakter Dalam Keluarga”	mendidik anak disesuaikan dengan kesepakatan dan nilai yang dianut oleh tiap keluarga. Penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan religiusitas tidak dilakukan melalui kurikulum resmi, melainkan melalui keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan, serta penguatan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kesadaran bahwa pendidikan dalam keluarga tidak boleh dilepas begitu saja, karena anak adalah titipan dari Allah Swt. yang wajib dipelihara dan dididik dengan penuh rasa tanggung jawab.		di Desa Jetis lebih bersifat empiris dan spesifik pada komunitas petani

Berdasarkan tabel di atas, maka penelitian ini akan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan karakter religius dalam konteks keluarga, khususnya keluarga petani yang masih jarang diteliti. Penelitian ini menghadirkan perspektif empiris berbasis studi kasus di Desa Jetis Situbondo dengan metode kualitatif, yang menekankan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami bagaimana nilai religius diwariskan secara nyata melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan dalam keluarga petani. Oleh karena itu, penelitian ini dapat melengkapi temuan sebelumnya dengan memberikan gambaran baru tentang peran keluarga sederhana di pedesaan dalam membentuk karakter religius anak.

B. Kajian Teori

1. Model Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Secara etimologis, pendidikan keluarga merujuk pada orang-orang yang tinggal dalam satu rumah, minimal terdiri atas suami, istri, dan anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai suatu kerabat yang memiliki peran mendasar dalam masyarakat. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Dengan demikian, pendidikan keluarga dapat dipahami sebagai proses

bimbingan yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, berkepribadian Islami, serta berakhlak mulia.

Orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak, memperkuat identifikasi keislaman dan mempersiapkan anak menjadi individu yang taat beribadah, mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Pendekatan pendidikan dalam keluarga dapat melibatkan pembiasaan, keteladanan juga pengalaman nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari baik dalam aspek ibadah, akhlak atau interaksi sosial, pendidikan keluarga juga memiliki tujuan untuk memperkuat identitas keislaman anak serta menanam sikap toleransi dan harmoni antaragama di tengah masyarakat.²⁶ Pendidikan keluarga adalah fondasi penting untuk membentuk karakter anak yang berkualitas serta berakhlak baik, Keluarga juga menjadi madrasah pertama dalam mendidik anak untuk menjadi anggota masyarakat bertanggung jawab serta beretika.

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh penting dalam membentuk karakter kepribadian anak serta memberi pengajaran penting tentang keimanan, akhlak dan tanggung jawab sosial.²⁷ Urgensi dari pendidikan keluarga itu sendiri memiliki peran penting dalam mendidik anak serta kepribadian anak, dalam dinamika

²⁶ Warsah Idi, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologi Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Tunas Gemilang Press, 2020).

²⁷ Nazaruddin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (NoerFikri, 2019).

masyarakat terus berkembang, pendidikan keluarga akan menjadi fondasi utama dalam perkembangan individu anak. Melalui proses pendidikan yang informal di lingkungan rumah baik orang tua sangat berperan penting sebagai fasilitator utama untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan fundamental yang menjadi landasan bagi perkembangan anak.

Sebagai dari bentuk informal di sistem pendidikan itu sendiri merupakan sebuah pendidikan keluarga memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual. Melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua serta anggota keluarga lainnya, proses ini tidak mencakup aspek akademis, juga nilai-nilai moral, etika dan keterampilan hidup itu sangat perlu dalam proses adaptasi mereka di lingkungan sosial.²⁸ Peran keluarga itu sendiri membentuk karakter, moral dan kepribadian anak sejak dini, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum mengenal lingkungan sekolah atau masyarakat.

b. Fungsi Pendidikan Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Kasih sayang orang tua serta pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik yang bersifat

²⁸ Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.

keagamaan maupun sosial budaya, menjadi faktor pendukung dalam mempersiapkan anak agar tumbuh sebagai pribadi yang sehat.²⁹ Pelaksanaan peran keluarga tersebut sebaiknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga sebagaimana telah dijelaskan oleh para ahli berikut ini.

1) Fungsi Edukasi

Fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga, tidak hanya sebatas pada pelaksanaannya, tetapi juga mencakup pola penentuan serta pengukuhan landasan edukasi bagi anak. Fungsi edukasi dalam keluarga merupakan tanggung jawab utama orang tua, karena merekalah yang menjadi sekolah pertama bagi anak dalam membentuk watak dan kepribadiannya.³⁰ Hal ini juga dicontohkan oleh Nabi Ya'qub kepada keluarganya ketika ajal mulai mendekat, sebagaimana difirmankan Allah Swt:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ
وَالْآلَةَ آبَائِكَ وَإِبراهيمَ وَإِسْماعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan tanda-tanda kematian, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa kamu sembah sepeninggalanku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah tuhanmu dan tuhan nenek moyang mu,

²⁹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam* (Ar-Ruzz Media, 2016).

³⁰ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepadanya.” (QS Al-Baqarah [2]: 133.)

2) Fungsi Proteksi

Keluarga berfungsi sebagai tempat perlindungan yang memberikan rasa aman serta ketenteraman lahir dan batin sejak anak masih dalam kandungan hingga dewasa bahkan lanjut usia. Perlindungan yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral, yaitu agar setiap anggota keluarga mampu menjauhi perbuatan buruk serta terdorong untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan nilai, norma, dan tuntunan masyarakat tempat mereka hidup.³¹ Dalam hal ini, Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, sebagaimana Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya malaikat yang keras lagi karas, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS Al-Tahrim [66]: 6

3) Fungsi Religi

³¹ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

Setiap keluarga memiliki fungsi religi, yaitu kewajiban untuk memperkenalkan serta mengajak anak dan anggota keluarga lainnya hidup dalam suasana keagamaan. Hal ini tidak sekadar mengenalkan kaidah-kaidah agama, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, menyadari kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Allah, dan senantiasa bersyukur atas nikmat yang tiada henti diberikan-Nya. Terkait fungsi religi ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa keluarga merupakan sarana utama sekaligus pertama dalam mendidik, menanamkan pemahaman, dan membiasakan pengalaman keagamaan pada setiap anggotanya.³²

4) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi, yakni peran keluarga dalam meningkatkan taraf hidup dengan cara memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, kesehatan, dan keperluan pokok lainnya yang menjadi syarat utama dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an menegaskan bahwa seorang suami memiliki tanggung jawab penuh terhadap istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah, yaitu dengan mencari rezeki untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut,

³² Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

anggota keluarga dapat lebih fokus dalam melaksanakan ajaran agama.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat sekaligus wadah budaya pertama dan utama yang berperan dalam menanamkan norma, membentuk kebiasaan, serta mengarahkan perilaku yang penting bagi kehidupan individu, keluarga, maupun masyarakat luas. Model pendidikan keluarga berfokus pada peran sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai kehidupan.³³ Dalam kajian teori ini ditegaskan bahwa tanggung jawab orang tua sangatlah penting dalam membentuk karakter anak, membangun interaksi yang harmonis di dalam keluarga, serta menghadapi pengaruh lingkungan sekitar terhadap perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat ditempuh untuk mewujudkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia antara lain:

- 1) Terwujudnya kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama dalam keluarga. Tersedianya waktu bersama keluarga
- 2) Adanya waktu berkualitas yang diluangkan bersama seluruh anggota keluarga
- 3) Terjalinnnya interaksi harmonis antara ayah, ibu, dan anak

³³ Syaiful Rijal and Zaghlul Fitrian Djalal, *Model Pendidikan Keluarga Kiai Pesantren Dalam Membentuk Karakter Lora/Ning* (CV. Zeenbook Publishing, 2023).

- 4) Terciptanya sikap saling menghargai dalam setiap interaksi antara ayah, ibu, dan anak
- 5) Menjadikan keluarga sebagai prioritas utama dalam setiap keadaan dan kondisi

Hal ini sangat cocok diterapkan kepada anak sejak dini agar terbiasa berpengetahuan luas nantinya tertanam karakter sopan santun dalam sosial dengan sesamanya, selalu menghormati orang lain, menghormati orang yang memiliki pemahaman berbeda dalam menyelesaikan masalah yang bertentangan, memberi kesempatan bagi orang lain untuk berpendapat dengan ilmu pengetahuannya yang telah terjadi, sedangkan hak anak terhadap orang tua dimulai sejak dilahirkan, itu pula dimulai dari tanggung jawab orang tua terhadapnya, salah satu ciri rumah tangga yang kokoh adanya orang tua teguh dalam ajaran Islam dan anak-anak tumbuh dalam naungan keluarga yang memiliki visi Islam.³⁴

Model pendidikan keluarga petani merupakan pendekatan pendidikan dalam lingkungan keluarga dengan latar belakang kehidupan sebagai petani, pendidikan ini dapat menyoroti pewarisan nilai-nilai budaya serta keterampilan bertani dari orang tua kepada anak-anak

³⁴ Rijal and Djalal, *Model Pendidikan Keluarga Kiai Pesantren Dalam Membentuk Karakter Lora/Ning*.

sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.³⁵ Keluarga petani juga mempunyai peran sentral sebagai pendidikan pertama dan utama dalam mengajarkan norma sosial, etika kerja, dan tanggung jawab melalui interaksi langsung di ladang atau rumah. Proses pendidikan ini bersifat informal akan tetapi efektif dalam membentuk karakter dan kemandirian anak.

Model ini sudah menyesuaikan dengan kearifan lokal atau kondisi sosial ekonomi keluarga petani. Pendekatan pendidikan keluarga di lingkungan sekitar sering kali mengedepankan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar moral dari anggota keluarga, pendidikan itu sendiri dapat dipraktikkan bersifat kontekstual dan aplikatif, berupa pelatihan keterampilan yang relevan dengan aktivitas petani. Peran orang tua sangat dominan dalam memfasilitas proses belajar anak agar mampu menghadapi tantangan hidup di lingkungan agraris.³⁶

c. Model-Model Pendidikan Keluarga

Diana Baumrind dalam Sunarsih, dkk, mengembangkan Teori Gaya Pengasuhan yang terdiri dari tiga tipe utama, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.³⁷

³⁵ Mochamad Nurhadi, *Pendidikan Keluarga Dalam Konteks Masyarakat Agraris* (2022).

³⁶ Nurhadi, *Pendidikan Keluarga Dalam Konteks Masyarakat Agraris*.

³⁷ Sunarsih et al., *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Penerapan Pada Praktik Pengajaran* (Green Pustaka Indonesia, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=QepXEQAQBAJ&pg=PA22&dq=teori+diana+baumrind&hl=id>

1) Model Otoritatif (Demokratis)

Gaya pengasuhan otoritatif (demokratis) yang mengombinasikan kedisiplinan dengan kehangatan dan komunikasi terbuka dikaitkan dengan perkembangan sosial dan emosional lebih optimal pada anak. Anak yang tumbuh bersama pola asuh ini memiliki keterampilan sosial relatif baik, mampu mengelola emosinya lebih efektif, serta menunjukkan kepercayaan diri lebih tinggi.³⁸ Model ini dikategorikan sebagai kombinasi kontrol tinggi dan kehangatan tinggi. Model ini merupakan model yang paling efektif secara psikologis dan sosial. Model ini secara efektif memadukan struktur yang jelas (penetapan aturan) dengan kehangatan emosional, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung otonomi anak sambil tetap memberikan panduan yang terarah.³⁹ Ciri-ciri spesifiknya mencakup memprioritaskan minat anak, mendorong diskusi, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan usia mereka. Dalam model ini, aturan

&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiGo6yA0ZGQAxW33TgGHdnKKsEQ6wF6BAgJEAU#v=onepage&q=teori%20diana%20baumrind&f=false.

³⁸ Psikologi Pendidikan: Teori Dan Penerapan Pada Praktik Pengajaran.

³⁹ Rahmawati and Haerani Nur, "Pengesahan Di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, Dan Dinamika Keluarga Modern," *Arus Jurnal Sains Dan Teknologi* 3, no. 1 (2025): 37–47.

dijelaskan, negosiasi diizinkan, dan kebebasan yang diberikan selalu disertai dengan tanggung jawab.⁴⁰

Model otoritatif (demokratis) merupakan bentuk pengasuhan yang mengedepankan pendekatan rasional, dialogis, dan penuh pertimbangan. Dalam model ini, orang tua berperan aktif memperhatikan kebutuhan anak serta berusaha memenuhinya sesuai dengan kemampuan dan kondisi keluarga. Pemenuhan kebutuhan anak tidak semata-mata dimaknai sebagai bentuk penurutan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan agar anak belajar memahami serta menghargai kebutuhan yang esensial bagi kehidupannya.⁴¹

Orang tua dengan model demokratis menempatkan anak sebagai individu yang memiliki hak untuk didengar, sehingga anak diberikan ruang kebebasan untuk beraktivitas, berekspresi, serta menjalin pergaulan dengan teman sebayanya. Namun, kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan dibarengi dengan arahan dan penanaman tanggung jawab. Dengan cara ini, anak dapat mengembangkan kemandirian sekaligus belajar mempertanggungjawabkan setiap keputusan maupun tindakannya.

⁴⁰ Dwi Ismawati et al., “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 49–61.

⁴¹ Ismawati et al., “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.”

Karakteristik dari model demokratis antara lain:⁴²

- a) Orang tua mendengarkan pendapat anak dan menghargai pandangan yang disampaikan.
- b) Anak diberi kesempatan untuk mengemukakan ide, mengambil keputusan sederhana, serta berlatih menentukan pilihan.
- c) Kebebasan beraktivitas dan bersosialisasi tetap dalam koridor nilai-nilai yang ditanamkan orang tua.
- d) Orang tua berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan, bukan sebagai pengendali mutlak.

Model demokratis diyakini dapat menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab pada anak. Selain itu, pola ini juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta kepercayaan diri karena anak terbiasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.⁴³

2) Model Otoriter

Menurut Diana Baumrind, gaya pengasuhan otoriter ditandai dengan aturan ketat dan sedikit kehangatan, sering menghasilkan

⁴² Ismawati et al., “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.”

⁴³ Ismawati et al., “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.”

anak yang patuh tetapi kurang percaya diri.⁴⁴ Model otoriter adalah salah satu bentuk pengasuhan di mana orang tua memegang kendali penuh terhadap seluruh aspek kehidupan anak. Dalam pola ini, orang tua menempatkan diri sebagai pihak yang paling menentukan sehingga setiap keputusan, baik yang menyangkut pendidikan, pergaulan, maupun kebutuhan pribadi anak, sepenuhnya dibuat oleh orang tua tanpa melibatkan pertimbangan anak. Anak diposisikan hanya sebagai pihak yang wajib menaati aturan, bukan sebagai individu yang memiliki hak suara dalam keluarga.⁴⁵

Dominasi orang tua dalam model otoriter sering kali bersifat mutlak, sehingga ruang kebebasan anak untuk berpendapat atau mengambil keputusan menjadi sangat terbatas, bahkan hampir tidak ada. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, menolak perintah, ataupun menawarkan alternatif keputusan. Segala bentuk ketidakpatuhan biasanya akan direspon dengan hukuman, baik dalam bentuk teguran keras maupun sanksi fisik maupun psikologis. Ciri khas dari model ini dapat dikenali melalui beberapa aspek, antara lain:⁴⁶

⁴⁴ *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Penerapan Pada Praktik Pengajaran.*

⁴⁵ Ismawati et al., “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.”

⁴⁶ Ismawati et al., “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.”

- a) Kekuasaan orang tua yang dominan – orang tua menuntut anak selalu patuh dan taat pada aturan yang mereka tetapkan.
- b) Hukuman sebagai alat kontrol – anak yang tidak mengikuti kehendak orang tua cenderung mendapatkan hukuman yang keras.
- c) Pengabaian terhadap pendapat anak – suara anak jarang, bahkan tidak pernah, dipertimbangkan sehingga anak merasa tidak memiliki eksistensi dalam keluarga.
- d) Kontrol ketat terhadap perilaku anak – orang tua mengawasi hampir semua tindakan anak dengan tujuan agar sesuai dengan standar yang mereka inginkan.

Model otoriter biasanya menghasilkan hubungan yang hierarkis antara orang tua dan anak, di mana anak dipandang sebagai pihak yang harus tunduk sepenuhnya. Dalam jangka panjang, model ini dapat menimbulkan dampak psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri, kecenderungan bergantung pada otoritas, atau sebaliknya, munculnya sikap pemberontakan tersembunyi. Di sisi lain, ada pula kemungkinan anak menjadi disiplin dan terlatih mematuhi aturan, namun dengan risiko kurang berkembangnya

kemampuan berpikir kritis dan kemandirian dalam mengambil keputusan.⁴⁷

3) Model Permisif

Menurut Diana Baumrind, pengasuhan permisif memberikan kebebasan luas dengan sedikit batasan yang menyebabkan anak kurang disiplin dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya.⁴⁸ Model permisif merupakan bentuk pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas, bahkan cenderung tanpa batas, kepada anak dalam mengambil keputusan maupun bertindak. Dalam pola ini, anak memiliki keleluasaan hampir penuh untuk mengatur dirinya sendiri tanpa pengawasan maupun aturan yang ketat dari orang tua. Akibatnya, anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang bertindak semaunya sendiri, kurang memperhatikan konsekuensi, dan kerap mengabaikan risiko dari perbuatannya.⁴⁹

Ciri utama model permisif dapat dilihat dari sikap orang tua yang cenderung longgar dalam memberikan bimbingan, kurang tegas dalam mengontrol perilaku anak, serta menunjukkan perhatian yang relatif minim. Pada kondisi ini, kendali lebih banyak berada di

⁴⁷ Ismawati et al., “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.”

⁴⁸ *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Penerapan Pada Praktik Pengajaran.*

⁴⁹ Ismawati et al., “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.”

tangan anak, sementara peran orang tua sebagai pengarah dan pembimbing menjadi lemah.⁵⁰

Meski demikian, model permisif tidak sepenuhnya negatif. Anak yang tumbuh dalam pola ini tetap berpeluang memperoleh pengalaman berharga, seperti belajar mengenal kebebasan, mengembangkan kepribadian, serta menemukan jati diri melalui proses trial and error. Namun, tanpa pendampingan yang memadai, anak berisiko menghadapi kesulitan dalam mengontrol diri, kurang disiplin, dan mengalami hambatan dalam membangun tanggung jawab sosial.⁵¹

Dengan demikian, model permisif memiliki sisi positif berupa kebebasan dan ruang eksplorasi yang luas, namun juga mengandung kelemahan berupa minimnya arahan dan kontrol, yang dapat berdampak pada perkembangan perilaku serta kedewasaan anak dalam jangka panjang.

d. Pendekatan Konseptual Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga.

Pendekatan yang digunakan dalam merumuskan model konseptual pendidikan karakter dalam keluarga pada tulisan ini adalah model pendidikan yang diadaptasi dari *Basic Teaching Model*. Model ini

⁵⁰ Ismawati et al., “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.”

⁵¹ Ismawati et al., “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.”

disebut *basic* karena hanya terdiri atas empat komponen utama, yaitu tujuan, program, proses, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut kemudian diuraikan lebih lanjut ke dalam sub-komponen yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang menyeluruh dan utuh.⁵²

1) Tujuan pendidikan karakter dalam keluarga.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah memberikan pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai tertentu yang dapat diwujudkan dalam perilaku anak. Pendidikan ini berperan dalam membentuk kepribadian dan budi pekerti yang luhur sebagai dasar kehidupan di tengah masyarakat, baik dalam konteks keberagamaan maupun sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika ditelaah lebih jauh, hakikat pendidikan karakter tidak lain adalah pendidikan akhlak terpuji, yang berfungsi mengajar, membina, membimbing, dan melatih anak agar memiliki karakter kuat, sikap mental positif, serta akhlak mulia.⁵³

2) Program pendidikan karakter dalam keluarga.

Program pendidikan karakter dalam keluarga dapat dipahami sebagai berbagai bentuk penanaman nilai yang dilakukan melalui

⁵² Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

⁵³ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

pengajaran, pemberian motivasi, keteladanan, pembiasaan, serta penegakan aturan atau hukuman. Dengan demikian, program ini mencerminkan upaya nyata orang tua dalam membentuk karakter anak melalui beragam cara. Tujuan utamanya adalah membangun kepribadian anak agar berkembang menjadi individu yang lebih baik, berakhlak mulia, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupannya.⁵⁴

3) Proses pendidikan karakter dalam keluarga

Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga merupakan rangkaian aktivitas atau tahapan yang dirancang oleh orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses ini mengandung makna bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dalam keluarga hendaknya senantiasa mengarah pada perubahan positif dan perbaikan dari kondisi sebelumnya. Melalui pelaksanaan program pendidikan karakter tersebut, diharapkan anak-anak mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang baik serta dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁵

⁵⁴ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

⁵⁵ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

4) Evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga

Evaluasi dalam pendidikan karakter keluarga merupakan proses penilaian yang bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana prestasi anak telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Melalui evaluasi ini, orang tua dapat mengetahui kekuatan maupun kelemahan dalam proses pendidikan karakter yang telah dijalankan. Selain itu, evaluasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang lebih kondusif dan mendukung bagi perkembangan serta pertumbuhan karakter anak secara optimal.⁵⁶

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius tersusun dari dua istilah, yaitu karakter dan religius. Karakter dapat dipahami sebagai seperangkat sikap, perilaku, motivasi, serta keterampilan yang dimiliki individu. Hal ini mencakup sikap seperti dorongan untuk selalu melakukan yang terbaik, kemampuan intelektual seperti berpikir kritis dan beralasan secara moral, perilaku jujur serta bertanggung jawab, kemampuan untuk memegang teguh prinsip moral dalam kondisi yang penuh ketidakadilan, kecakapan emosional dan interpersonal yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam

⁵⁶ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

berbagai situasi, serta komitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi komunitas dan masyarakat.⁵⁷

Sementara itu, istilah religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang bersifat religi atau keagamaan, yakni segala hal yang berkaitan dengan ajaran, nilai, dan praktik keagamaan.⁵⁸ Sehingga pengertian dari karakter religius adalah cara pandang atau perilaku seseorang yang didasarkan dari nilai-nilai agama ataupun kepercayaan yang dianut, serta mencakup sikap dan tindakan dari ketaatan kepada ajaran agama.⁵⁹ Karakter religius merupakan ciri khas individu dalam mencerminkan nilai-nilai serta norma dalam konteks agama, juga berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari, pendidikan karakter religius itu sendiri harus terintegrasi dari kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah yang dapat melibatkan semua elemen pendidikan, termasuk guru, orang tua atau pun masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.⁶⁰

⁵⁷ Mohammad Kholil and Lailatul Usriyah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Matematika Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman* (Bildung, 2021).

⁵⁸ KBBI, "Religi," n.d., accessed September 2, 2025, <https://kbbi.web.id/religius>.

⁵⁹ Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar* (Sulur Pustaka, 2020).

⁶⁰ Ariyanto Dwi Restu et al., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Qiara Media, 2020).

Pada hakikatnya, pendidikan karakter anak dapat dipahami sebagai upaya menanamkan kebiasaan baik (habituation) sehingga anak mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam hal ini, guru maupun orang tua berperan penting sebagai teladan untuk memudahkan anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter.⁶¹ Pendidikan memiliki peranan yang sangat esensial dalam kehidupan, karena melalui pendidikan seseorang dapat mempelajari berbagai hal, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui pendidikan pula, individu belajar menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai serta norma yang berlaku di lingkungannya, sehingga tercapai keseimbangan antara kemampuan intelektual dan emosional. Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses pembentukan kecakapan fundamental, baik secara intelektual maupun emosional, yang mengarahkan individu untuk mampu berinteraksi dengan alam maupun sesama manusia.⁶² Adapun dasar-dasar pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak meliputi:⁶³

⁶¹ Rizka Amalia Lubis et al., *Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter Religius Kepada Anak*, 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8029>.

⁶² Restu et al., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*.

⁶³ Tsauri, "Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa."

- 1) Dasar pendidikan budi pekerti, yaitu dengan menanamkan norma dan pandangan hidup tertentu meskipun masih dalam bentuk sederhana;
- 2) Dasar pendidikan sosial, dengan cara melatih anak untuk bergaul dan berkomunikasi secara baik dalam lingkungan sosialnya;
- 3) Dasar pendidikan intelek, yakni mengajarkan anak tentang kaidah bertutur kata yang benar;
- 4) Dasar pembentukan kebiasaan, berupa pembinaan kepribadian yang baik dan wajar melalui pembiasaan hidup teratur, bersih, disiplin, serta rajin;
- 5) Dasar pendidikan kekeluargaan, dengan memberikan penghargaan dan apresiasi terhadap keberadaan keluarga;
- 6) Dasar pendidikan nasionalisme, patriotisme, dan kemanusiaan, yaitu menanamkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air;
- 7) Dasar pendidikan agama, yakni membiasakan anak beribadah kepada Tuhan serta meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaannya.

Bentuk utama karakter religius adalah ketaatan dalam beribadah, yang mencerminkan kepatuhan dan ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT. Ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga

sebagai sarana membentuk akhlak dan kedisiplinan spiritual.⁶⁴ Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-'Ankabut: 45).

Menunjukkan bahwa ibadah memiliki fungsi preventif terhadap perilaku buruk, sekaligus menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian yang taat dan berakhlak mulia. Selain itu, karakter religius juga tercermin dalam kepedulian terhadap sesama, yaitu sikap empati dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sangat menekankan pentingnya saling membantu, peduli terhadap kaum lemah, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَايَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَايُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula

⁶⁴ Tsauri, "Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa."

mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Mā'idah: 2).

Karakter tersebut mendorong individu untuk aktif dalam kebaikan sosial, tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memberi manfaat bagi orang lain. Ketaatan kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama merupakan dua sisi yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter religius yang utuh.

b. Membentuk Karakter Religius Pada Anak

Pembentukan kepribadian agama anak merupakan sebuah proses penting yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan formal dan masyarakat. Orang tua memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama di usia yang lebih muda melalui pengajaran yang patut dicontoh, biasa, serta komunikatif. Sekolah ini juga berkontribusi pada presentasi pendidikan agama Islam berkualitas tinggi dengan metode pembelajaran yang efektif seperti kuliah, dialog, dan pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, lingkungan sosial juga mendukung pengembangan agama anak-anak melalui interaksi dengan masyarakat dengan nilai-nilai Islam.

Upaya-upaya tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk memahami agama secara intelektual, tetapi juga untuk menghayati serta mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵ Nilai-nilai pembentukan karakter yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa dikenal sebagai nilai religius.⁶⁶ Istilah religius sendiri berasal dari bahasa Inggris *religion*, yang merupakan bentuk kata benda dengan arti agama atau suatu keyakinan terhadap kekuatan yang lebih besar daripada manusia. Kata religius berhubungan dengan sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Menurut Thontowi, nilai-nilai religius merupakan wujud hubungan manusia dengan Sang Pencipta melalui ajaran Islam yang telah terinternalisasi dalam diri individu, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku kesehariannya.

Dengan demikian bahwa pembentukan karakteristik sangat diperlukan untuk menanam nilai-nilai luhur yang sudah ditunjukkan dalam keseharian juga perilaku baik terhadap tuhan, diri sendiri terutama kepada orang tua agar bisa membentuk anak menjadi kepribadian yang memiliki karakter baik. Kepada sesama teman seumuran atau pun lebih tua serta lingkungan sekitar untuk mendidik karakter anak tidak cukup hanya memberi pengetahuan tentang adanya nilai-nilai karakter namun

⁶⁵ Sutipyo and Subiyantoro, *Mengkristalkan Religius Pada Anak Kajian Sosiologi Pendidikan Islam* (Samudra Ilmu, 2018).

⁶⁶ Aisyah M and Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Prenadamedia Group, 2018).

harus melibatkan perasaan sehingga anak mampu membedakan baik buruk sebuah nilai yang dapat menentukan tindakan yang di ambil, serta mewujudkan sebuah tindakan atau perbuatan yang baik dan dapat di ambil oleh anak melalui proses pengetahuan masuk kedalam perasaan anak.

c. Tujuan dan Fungsi Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mulia untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter. Anak dibekali dengan ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai karakter agar terbentuk kecerdasan akademik dan emosional. Kecerdasan akademik membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan secara efektif, sedangkan kecerdasan emosional menjadikan seseorang tangguh dalam menghadapi tantangan, mampu mengambil keputusan secara bijak, serta bertanggung jawab demi terciptanya kehidupan yang harmonis. Dalam konteks ini, karakter religius memiliki peran penting sebagai penyeimbang berbagai karakter positif dalam diri individu. Nilai religius dapat dipandang sebagai landasan utama sekaligus pedoman

akhir yang selalu dijadikan pertimbangan sebelum seseorang mengambil keputusan.⁶⁷

Melalui pendidikan karakter religius diharapkan anak atau peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mampu mengkaji serta menginternalisasikannya ke dalam diri mereka. Nilai-nilai religius yang tertanam dengan baik akan tercermin dalam perilaku sehari-hari, sehingga dapat berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan dinamis. Secara umum, pendidikan karakter religius memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1) Memperkuat serta menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga dapat menjadi bagian dari kepribadian khas anak sesuai dengan karakter yang diharapkan.

2) Meluruskan perilaku anak yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh sekolah maupun lingkungan pendidikan lainnya agar mereka kembali pada perilaku yang benar.

3) Membentuk hubungan harmonis antara keluarga dan masyarakat, di mana kedua lingkungan tersebut bersama-sama memikul tanggung jawab dalam menanamkan serta

⁶⁷ Restu et al., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*.

mengembangkan pendidikan karakter anak secara berkesinambungan.

Fungsi utama dalam membentuk karakter anak harus membentuk moral yang kuat, sehingga dapat membedakan antara benar dan salah. Karena yang baik juga memfasilitasi kemampuan sosial, contoh kerjasama dan empati yang penting dalam interaksi sehari-hari. Pembentukan karakter membantu pengelolaan emosional anak, menjadi mereka lebih stabil dalam menghadapi tekanan. Fungsi pembentukan karakter bagi anak itu sangat penting untuk perkembangan mereka sebagai individu bertanggung jawab.⁶⁸ Berikut adalah beberapa fungsi utama dari pembentukan karakter anak :

- 1) Pengembangan Moral
- 2) Peningkatan Keterampilan Sosial
- 3) Pengelolaan Emosi
- 4) Peningkatan Kepercayaan Diri

Pembentukan karakter anak tidak hanya membantu anak memahami nilai-nilai moral, etika, akan tetapi meningkatkan keterampilan sosial. Dengan adanya karakter yang baik anak dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan positif juga menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Oleh karena itu

⁶⁸ Restu et al., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*.

pembentukan karakter harus menjadi prioritas dalam mendidik serta perkembangan anak, karena dampaknya sangat luas untuk kehidupan pribadi atau sosial mereka, fungsi ini bisa menunjukkan betapa pentingnya dalam pembentukan karakter dalam perkembangan anak, baik secara individu atau social.⁶⁹

d. Nilai-Nilai Karakter Ditanamkan Pada Anak

Menanamkan nilai-nilai karakter pada anak atau peserta didik tidak hanya sekadar mengajarkan perbedaan antara yang baik dan buruk, tetapi juga menumbuhkan sikap sabar agar mereka selalu terdorong melakukan kebaikan hingga menjadi bagian dari perilaku dan watak pribadinya. Penanaman nilai karakter ini menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian yang positif, sehingga pendidikan karakter perlu dimulai sejak dini karena masa kanak-kanak merupakan fase krusial bagi perkembangan moral dan sosial. Sementara itu, religius dipahami sebagai sikap dan perilaku yang taat menjalankan ajaran agama, bersikap toleran terhadap praktik ibadah agama lain, serta mampu hidup harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda.⁷⁰

⁶⁹ Restu et al., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*.

⁷⁰ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karena berperan dalam membentuk perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Karakter ini membantu anak untuk memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan sosial yang harmonis dan beradab.⁷¹ Namun, dalam pembentukannya terdapat berbagai tantangan, seperti pengaruh lingkungan sosial, kurangnya keteladanan dari orang tua, terbatasnya pendidikan agama yang berkesinambungan, dampak teknologi dan media sosial, kondisi ekonomi maupun sosial, serta adanya perbedaan pola asuh dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai religius dapat ditanamkan secara efektif pada anak.

Dalam upaya menanamkan karakter religius pada anak, peran keluarga menjadi fondasi utama yang tidak dapat tergantikan. Orang tua sebagai pendidik pertama harus mampu menjadi teladan dalam perilaku dan sikap keagamaan, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan terdekatnya. Selain itu, sekolah sebagai lembaga formal juga harus memperkuat nilai-nilai religius melalui pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan

⁷¹ Tutuk Ningsih, *PENDIDIKAN KARAKTER TEORI DAN PRAKTIK* (Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021).

membangun kesadaran spiritual anak. Lingkungan sosial pun memiliki andil besar dalam mendukung terbentuknya karakter religius, seperti melalui kegiatan keagamaan di masyarakat, pengawasan dalam pergaulan, serta menciptakan budaya yang sejalan dengan nilai-nilai moral. Dengan keterlibatan aktif dari ketiga elemen ini keluarga, sekolah, dan masyarakat pembentukan karakter religius anak akan lebih kuat, berkesinambungan, dan relevan dengan tantangan zaman.

e. Contoh Karakter Religius

Nilai karakter religius merupakan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin melalui perilaku menjalankan ajaran agama masing-masing, menghormati perbedaan keyakinan, menjunjung tinggi toleransi dalam beribadah, serta membangun kehidupan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Sub-nilai dari karakter religius ini mencakup sikap cinta damai, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, keteguhan pendirian, rasa percaya diri, kerja sama lintas agama, penolakan terhadap bullying dan kekerasan, menjalin persahabatan, ketulusan hati, tidak memaksakan kehendak, kepedulian terhadap lingkungan, hingga perlindungan terhadap pihak yang lemah dan terpinggirkan.⁷² Adapun beberapa contoh perilaku yang mencerminkan karakter religius antara lain:

1. Kejujuran

⁷² A Rasim, *Model Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan* (Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Banten, 2019).

Jujur adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan keselarasan antara apa yang diketahui, diucapkan, dan dilakukan, sehingga menjadikan seseorang sebagai pribadi yang dapat dipercaya oleh orang lain. Nilai kejujuran ini mencerminkan integritas diri karena seseorang yang jujur akan selalu konsisten dalam berkata benar, menepati janji, serta tidak berbuat curang dalam situasi apa pun. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran dapat terlihat dari sikap siswa yang mengerjakan ujian tanpa mencontek, pedagang yang tidak mengurangi timbangan, maupun seorang anak yang berani mengakui kesalahan kepada orang tuanya. Dengan kejujuran, seseorang tidak hanya memperoleh kepercayaan dari orang lain, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kehormatan dalam dirinya.⁷³

2. Kedisiplinan

Adanya disiplin tinggi merupakan salah satu ciri penting dari pribadi yang religius. Kedisiplinan yang tumbuh bukan karena paksaan atau tekanan, melainkan berangkat dari kesadaran diri dan semangat yang penuh gairah untuk menjalani kewajiban dengan konsisten. Sikap disiplin ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam keluarga anak yang terbiasa bangun

⁷³ Mochamad Azis Kurniawan, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jamban 01 Pati," *Dwiloka: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 2 (2021): 202.

pagi tepat waktu untuk shalat Subuh, membantu pekerjaan rumah, serta mengatur waktu belajar dengan baik. Di lingkungan masyarakat, kedisiplinan terwujud melalui keteraturan dalam mengikuti kegiatan keagamaan bersama, mematuhi jadwal ronda atau gotong royong, serta menjaga ketertiban sesuai dengan kesepakatan bersama. Disiplin yang lahir dari kesadaran seperti ini tidak hanya membentuk pribadi yang tertib dan bertanggung jawab, tetapi juga mencerminkan komitmen dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

3. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan perhatian serta kepekaan terhadap kondisi orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Sikap ini diwujudkan melalui rasa simpati, empati, dan keinginan untuk membantu meringankan kesulitan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dalam kehidupan sehari-hari, kepedulian sosial dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk, misalnya membantu tetangga yang sedang terkena musibah, ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, memberikan infaq atau sedekah bagi yang kurang mampu, serta mendukung teman yang

⁷⁴ Kurniawan, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 Pati."

mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan adanya peduli sosial, tercipta hubungan harmonis, rasa kebersamaan, serta ikatan persaudaraan yang kuat di tengah masyarakat maupun lingkungan keluarga.⁷⁵

4. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, maupun pendapat dan kebiasaan yang tidak sama dengan dirinya. Sikap ini menuntut keterbukaan, kesediaan untuk memahami, serta kemampuan menahan diri agar tidak memaksakan kehendak. Dengan adanya toleransi, seseorang mampu membangun hubungan yang harmonis, hidup rukun, serta menciptakan suasana damai di tengah keberagaman. Misalnya, di lingkungan keluarga toleransi dapat diwujudkan dengan saling menghargai perbedaan pendapat antaranggota keluarga, sementara di masyarakat dapat ditunjukkan melalui sikap menghormati tetangga yang berbeda agama ketika beribadah atau merayakan hari besar keagamaannya.⁷⁶

⁷⁵ Kurniawan, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 Pati."

⁷⁶ Kurniawan, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 Pati."

5. Keadilan

Keadilan merupakan salah satu keterampilan utama yang dimiliki oleh individu religius, yakni kemampuan untuk bersikap objektif dan memberikan hak setiap orang sesuai porsinya, bahkan ketika berada dalam kondisi yang terdesak sekalipun. Keadilan tidak hanya mencerminkan integritas moral, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh rasa saling percaya. Dalam kehidupan keluarga, sikap adil dapat diwujudkan dengan tidak membedakan kasih sayang atau perhatian antara anak satu dengan yang lain, serta memberikan kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan. Sementara dalam kehidupan masyarakat, keadilan tampak pada kebiasaan mengambil keputusan secara musyawarah tanpa memihak golongan tertentu, atau dalam kegiatan gotong royong yang mengharuskan setiap warga berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing.⁷⁷

6. Rendah Hati

Rendah hati merupakan sikap yang tercermin dalam ketulusan untuk tidak bersikap sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain, serta tidak memaksakan gagasan maupun

⁷⁷ Luciana, "Penerapan Karakter Religius Islami Pada Siswa Siswi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Enok, Indragiri Hilir," *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 2, no. 2 (2022): 48–49.

kehendaknya kepada orang lain. Sikap ini penting dalam membangun hubungan yang harmonis karena melahirkan rasa saling menghargai dan keterbukaan dalam berinteraksi. Dalam lingkungan keluarga, rendah hati tampak ketika orang tua bersedia mendengarkan keluhan anak tanpa menghakimi, atau ketika anak menghormati nasihat orang tua dengan penuh kesadaran. Sementara di masyarakat, sikap ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam musyawarah dengan menghargai setiap pendapat yang muncul, meskipun berbeda dengan pandangan pribadi, serta dalam kegiatan sosial di mana seseorang rela membantu tanpa mengharapkan pujian.⁷⁸

7. Ibadah

Secara etimologis, ibadah berarti mengabdikan atau menghamba. Dalam ajaran Islam, ibadah dipahami sebagai bentuk penghambaan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, yang mencerminkan pengakuan seorang manusia akan kedudukannya sebagai hamba di hadapan Sang Pencipta. Nilai ibadah mencakup dua aspek penting, yaitu sikap batin yang lahir dari kesadaran dan ketundukan penuh kepada Allah, serta perwujudannya dalam ucapan dan tindakan nyata. Misalnya, sikap batin tercermin

⁷⁸ Luciana.

dalam keikhlasan hati saat berdoa, bersyukur, atau bertawakal, sedangkan perwujudan lahiriah tampak dalam pelaksanaan salat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, maupun aktivitas keseharian yang diniatkan sebagai ibadah, seperti menuntut ilmu, bekerja dengan jujur, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Dengan demikian, ibadah bukan hanya sebatas ritual formal, melainkan meliputi seluruh aspek kehidupan yang diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT.⁷⁹

8. Keteladanan

Nilai ini tampak nyata dalam perilaku para guru yang secara konsisten menunjukkan sikap dan tindakan positif, sehingga dapat dijadikan contoh langsung oleh peserta didik.

Keteladanan menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran karena lebih efektif daripada sekadar nasihat atau instruksi lisan. Dalam penanaman nilai-nilai, guru berperan sebagai figur yang diteladani, misalnya melalui kedisiplinan hadir tepat waktu, kesabaran dalam membimbing, kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas. Sikap sederhana guru dalam berinteraksi, kerelaan menolong siswa, hingga kebiasaan menjaga

⁷⁹ Luciana.

kebersihan lingkungan sekolah juga menjadi wujud nyata dari keteladanan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengamatan dan peniruan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh gurunya.⁸⁰

9. Sopan Santun

Nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW meliputi kesopanan positif yang berlandaskan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, kerja sama, kemurahan hati, kejujuran, serta sikap toleransi. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi fondasi moral, tetapi juga membentuk karakter manusia yang santun, bertanggung jawab, dan mampu hidup rukun dalam keberagaman. Di era modern, ajaran tersebut sangat relevan karena mengajarkan pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, serta menanamkan nilai integritas dan empati dalam berbagai aspek kehidupan.⁸¹

⁸⁰ Luciana.

⁸¹ Prayitno H. J. et al., "Prophetic Educational Values in the Indonesian Language Textbook: Pillars of Positive Politeness and Character Education," *Heliyon*, e10016, vol. 8, no. 8 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan keluarga petani dalam membentuk karakter religius anak, khususnya di Desa Jetis, Kabupaten Situbondo. Pendekatan berorientasi pada realitas sosial yang bersifat alami (*natural setting*), sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan pengalaman subjektif dari subjek penelitian secara kontekstual dan mendalam. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau generalisasi, melainkan pada pemahaman dan interpretasi atas fenomena yang terjadi di lapangan.⁸²

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini berusaha menggali secara mendalam mengenai praktik pendidikan karakter religius dalam keluarga petani pada satu lokasi spesifik. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat di Desa Jetis sebagai satu kesatuan yang utuh dan unik. Keluarga petani menjadi subjek utama untuk melihat bagaimana nilai-nilai religius ditanamkan kepada anak-anak, baik melalui kebiasaan ibadah, keteladanan orang tua, maupun interaksi sosial sehari-hari.

⁸² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV Syakir Media Press, 2021).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di desa Jetis, kecamatan besuki kabupaten situbondo. Di Desa Jetis Kabupaten Situbondo masyarakatnya sebagian bekerja sebagai petani, wiraswasta, pedagang, juga guru namun memiliki mayoritas penduduk dengan profesi sebagai petani. Data dan permasalahan dilapangan dapat diangkat dalam penelitian ini adalah Model Pendidikan Keluarga Petani Dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Jetis Kabupaten Situbondo.

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti perlu menjelaskan jenis penelitian, data yang dikumpulkan, serta sumber data yang digunakan. Uraian tersebut mencakup jenis data yang diperoleh, siapa yang menjadi subjek penelitian, serta bagaimana teknik pengumpulan data dilakukan agar validitasnya dapat terjamin.⁸³ Adapun kriteria pemilihan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keluarga Petani di Desa Jetis Situbondo, baik pemilik lahan atau buruh tani
2. Memiliki anak usia sekolah
3. Aktif menjalankan praktik Pendidikan keluarga
4. Bersedia diwawancarai, diobservasi, dan memberikan informasi secara terbuka mengenai pola Pendidikan yang mereka terapkan

⁸³ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (UIN KHAS JEMBER Press, 2024).

Berdasarkan kriteria tersebut, maka data subyek dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Data Subyek Penelitian

No	Nama	Usia	Profesi	Latar Belakang Pendidikan	Lama menjadi Petani	Keterangan (Hubungan Keluarga)
1	Ibu NR	43	Petani	SMP	10 tahun	Kepala keluarga
2	JM	18	Pelajar	SMA	-	Anak dari ibu NR
3	Ibu AS	42	Petani	SMA	2 tahun	Kepala Keluarga
4	ZK	25	Pelajar	S1	-	Anak dari Ibu AS
5	Bapak AS	60	Petani	SD	40 tahun	Kepala Keluarga
6	Ibu D	50	Ibu Rumah Tangga	SMP	-	Ibu Rumah Tangga
7	ST	25	Pelajar	S1	-	Anak dari Bapak AS dan Ibu D
8	Ibu Z	46	Petani	SMP	7 tahun	Kepala Keluarga
9	J	18	Pelajar	SMA	-	Anak dari Ibu Z
10	Bapak B	50	Petani	D3	3 tahun	Kepala Keluarga
11	Ibu S	40	Ibu Rumah Tangga	SMA	-	Ibu Rumah Tangga
12	R	23	Pelajar	S1	-	Anak dari Bapak B

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat tiga teknik utama yang digunakan, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung keadaan di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data faktual mengenai objek penelitian sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan. Tujuan dari observasi adalah memberikan gambaran nyata mengenai perilaku maupun peristiwa tertentu tanpa melibatkan pendapat pribadi peneliti, sehingga hasilnya murni berupa deskripsi fakta yang dilihat, didengar, maupun dirasakan secara langsung. Agar observasi terarah, peneliti hanya mencatat hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian.⁸⁴ Observasi awal (pra-penelitian) telah dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025. Adapun aspek-aspek yang diamati peneliti meliputi:

- a. Aktivitas ibadah keluarga di Desa Jetis Situbondo
- b. Keteladanan orang tua di Desa Jetis Situbondo
- c. Interaksi keluarga sehari-hari di Desa Jetis Situbondo
- d. Kebiasaan social-keagamaan anak di Desa Jetis Situbondo

⁸⁴ David Tan, "Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Penyelenggaraan Penelitian Hukum," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2021.

e. Lingkungan fisik dan social keluarga di Desa Jetis Situbondo

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian melalui proses tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan narasumber. Interaksi ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam melalui komunikasi tatap muka, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendekati kondisi nyata. Wawancara yang dilakukan dengan tepat akan menghasilkan data yang kredibel serta relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, objek wawancara adalah para informan yang terdiri dari petani, karyawan swasta, dan wirausaha di Desa Jetis, Situbondo.

- a. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak di lingkungan keluarga, termasuk metode pembiasaan, pemberian nasihat, serta keteladanan dalam beribadah.
- b. Kebiasaan keagamaan anak sehari-hari, seperti rutinitas ibadah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai religius.
- c. Problem yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter religius anak, misalnya terkait waktu, pengaruh teknologi, atau kondisi ekonomi.

- d. Dukungan dari lingkungan sosial dan lembaga pendidikan, seperti pengajian anak-anak, kegiatan keagamaan di masyarakat, serta sinergi dengan pihak sekolah.

Hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran yang jelas mengenai model pendidikan karakter religius yang diterapkan oleh keluarga petani, karyawan swasta, dan wirausaha di Desa Jetis Situbondo.
- b. Identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius anak.
- c. Rekomendasi strategi atau pendekatan yang efektif untuk memperkuat karakter religius anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pedesaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah atau mengamati dokumen yang dihasilkan oleh subjek penelitian maupun pihak lain. Metode ini berfungsi untuk memberikan gambaran nyata mengenai kondisi lapangan sehingga dapat memperkuat dan memperjelas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi penelitian diperoleh dalam bentuk:

- a. Data dari lembaga desa terkait keluarga petani
- b. Foto kegiatan beribadah anak dengan keluarga
- c. Foto kegiatan peduli lingkungan anak dalam Masyarakat

d. Rekaman suara wawancara dengan keluarga petani

E. Analisis Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa dalam proses analisis data, peneliti secara terus-menerus bergerak bolak-balik antara menafsirkan data yang telah diperoleh dan merancang langkah-langkah lanjutan untuk pengumpulan data berikutnya. Proses yang mencakup klarifikasi terhadap informasi yang masih ambigu serta penyempurnaan arah analisis berdasarkan dinamika yang muncul selama kegiatan lapangan berlangsung.⁸⁵ Analisis data adalah suatu proses mengelola serta menyusun data ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar sehingga dapat ditemukan tema-tema tertentu dan dirumuskan hipotesis kerja yang sesuai dengan data yang diperoleh.⁸⁶ Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan tahap krusial dalam analisis data kualitatif yang berfungsi menyederhanakan, memilah, dan memusatkan data mentah sehingga lebih mudah dipahami serta dianalisis. Tahap ini mencakup pemilihan data yang relevan, penghapusan informasi yang tidak signifikan, serta pengorganisasian data agar terbentuk pola atau tema yang sesuai dengan fokus penelitian.⁸⁷

2. Penyajian Data

⁸⁵ Miles B M. et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd (2014).

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

⁸⁷ B et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

Penyajian data berperan mempermudah peneliti dalam memahami berbagai peristiwa yang terjadi, sehingga peneliti dapat dengan lebih mudah merancang langkah penelitian berikutnya berdasarkan informasi yang telah diperoleh dan dipahami sebelumnya.

3. Verifikasi data

Dalam penelitian ini, analisis kualitatif dilakukan secara berkesinambungan, berulang, dan terus-menerus. Proses reduksi data, penyajian data, serta verifikasi menjadi tahapan yang saling berkaitan dan berurutan, sehingga membentuk rangkaian kegiatan analisis yang berkesinambungan.⁸⁸

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, triangulasi diterapkan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan keluarga, seperti orang tua petani, anak-anak, tokoh agama, dan guru di lingkungan sekitar. Penerapan teknik ini bertujuan untuk memperoleh sudut pandang yang beragam sekaligus memperkaya pemahaman mengenai proses penanaman nilai religius dalam keluarga petani. Melalui perbandingan dan pencocokan data dari berbagai sumber, peneliti dapat meminimalisir subjektivitas maupun bias, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang realitas pendidikan karakter religius

⁸⁸ B et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

anak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Jetis.⁸⁹ Peneliti mengumpulkan data dari kepala keluarga kemudian mengecek kebenarannya melalui anggota keluarga lain seperti istri dan anak yang satu Kartu Keluarga dengan kepala keluarga. Begitu pun dengan data yang diperoleh dari istri atau anak kemudian dicek kebenarannya melalui kepala keluarga atau anggota keluarga lain.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Masing-masing teknik memiliki kelebihan tersendiri dan saling melengkapi satu sama lain. Misalnya, data dari wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif dan pandangan para orang tua petani, sementara observasi digunakan untuk melihat langsung praktik keseharian yang mencerminkan karakter religius anak, dan dokumentasi digunakan untuk menelusuri bukti tertulis atau visual yang mendukung.⁹⁰ Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara kepada kepala keluarga kemudian dicek kembali melalui observasi dan dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap ini menjelaskan rencana pelaksanaan penelitian yang disusun oleh peneliti, mulai dari persiapan pra-lapangan hingga pelaksanaan kegiatan di lapangan.

⁸⁹ Purnama Syae Purrohman, *Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif* (2018).

⁹⁰ Purrohman, *Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif*.

1. Tahapan pra lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa persiapan penting, antara lain:

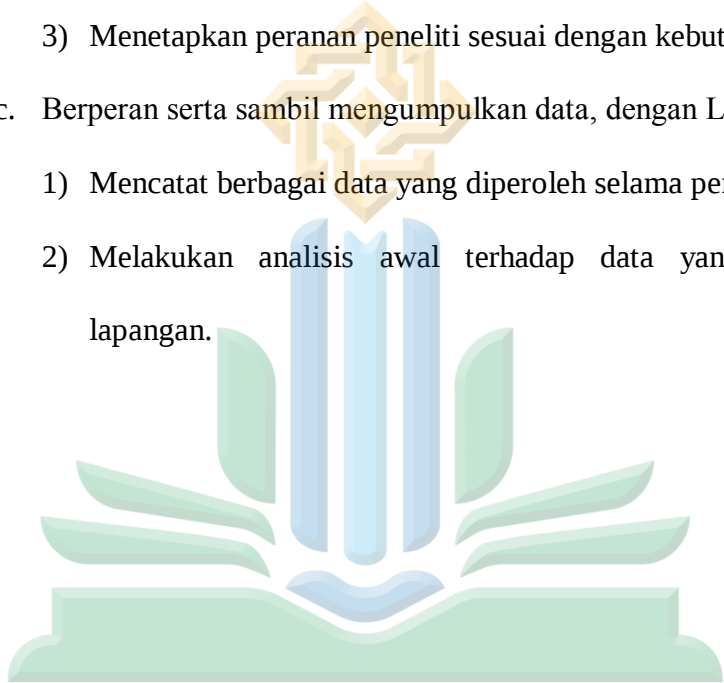
- a. Menyusun rencana penelitian sesuai dengan fokus dan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Menentukan lokasi penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.
- c. Memilih dan memanfaatkan informan yang dianggap mampu memberikan data yang dibutuhkan.
- d. Menyiapkan perlengkapan penelitian, baik berupa instrumen maupun kebutuhan teknis lainnya.
- e. Memperhatikan persoalan etika penelitian agar proses yang dilakukan tetap sesuai dengan kaidah akademik.

2. Tahapan lapangan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri, yang dilakukan melalui:
 - 1) Membatasi ruang lingkup penelitian sesuai fokus kajian.
 - 2) Menjaga penampilan agar sesuai dengan norma masyarakat sekitar.
 - 3) Membangun pengenalan dan hubungan awal dengan pihak-pihak di lokasi penelitian.

- b. Memasuki lapangan, yang dilakukan dengan cara:
 - 1) Menjalin keakraban dengan warga sekitar.
 - 2) Mempelajari bahasa atau istilah yang digunakan masyarakat setempat.
 - 3) Menetapkan peranan peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data, dengan Langkah-langkah:
 - 1) Mencatat berbagai data yang diperoleh selama penelitian.
 - 2) Melakukan analisis awal terhadap data yang ditemukan di lapangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Desa Jetis Situbondo

Desa Jetis terletak di kecamatan Besuki kabupaten Situbondo provinsi Jawa Timur, desa Jetis terbentuk pada 01 Januari tahun 1925 dengan batas wilayah sebelah utara terdapat desa demung, timur desa ketah, barat desa blimbing dan selatan desa widoropayung. Desa Jetis mempunyai kepadatan jumlah penduduk sekitar 8.303 jiwa, kemudian dari hasil analisis tersebut mata pencarian masyarakat desa Jetis lebih dominan ke pekerjaan petani yakni hampir 503, masyarakat mata pencarian sebagai petani.⁹¹

Desa Jetis memiliki kepadatan penduduk sekitar 8.303 jiwa. Secara umum letak geografis dari desa Jetis terdiri atas beberapa pembagian, umum mengenai batas wilayah akan dijelaskan pada uraian dibawah ini. Batas wilayah dari desa Jetis sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Demung
- b. Sebelah Timur : Desa Ketah
- c. Sebelah Barat : Desa Blimbing
- d. Sebelah Selatan : Desa Widoropayung

⁹¹ Penulis, "Dokumentasi Profil Desa Jetis Situbondo," June 2, 2025.

Luas dari wilayah desa ini 4.205 Ha. Dari luas wilayah tersebut pemanfaatannya adalah sebagai berikut:

- a. Persawahan : 240 Ha
- b. Tegal / Kebun : 80 Ha
- c. Hutan : 20 Ha
- d. Pemukiman : 40 Ha
- e. Lain-lain : 46 Ha

2. Keadaan Pendudukan Desa Jetis Situbondo

Keadaan pendudukan desa Jetis terdiri 3.141 kepala keluarga dengan luas wilayah dan terdiri dari 40 RT 16 RW. Adapun data jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama⁹²

No	Agama	Jumlah
1	Islam	8.303

Tabel 4. 2
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur⁹³

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-04	331
2	05-09	594
3	10-14	624
4	15-19	661
5	20-24	622
6	25-29	629
7	30-34	638
8	35-39	588

⁹² Penulis, "Dokumentasi Profil Desa Jetis Situbondo," June 2, 2025.

⁹³ Penulis, "Dokumentasi Profil Desa Jetis Situbondo," n.d.

No	Kelompok Umur	Jumlah
9	40-44	616
10	45-49	639
11	50-54	604
12	55-59	563
13	60-64	464
14	65-69	327
15	70-74	193
16	75	228

3. Keadaan Lembaga Pendidikan Desa Jetis Situbondo

Keadaan Lembaga Pendidikan di Desa Jetis Situbondo dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4. 3
Keadaan Lembaga Pendidikan⁹⁴

No	Lulusan	No	Pendidikan	Jumlah
1	Lulusan Pendidikan Umum	1	Sekolah Dasar	1.147
		2	SMP/SLTP Sederajat	1.304
		3	SMU/SLTP Sederajat	1.971
		4	Akademik/D1-D3	152
		5	Sarjana S1-S3	234
2	Lulusan Pendidikan Khusus	1	Pondok Pesantren	32
		2	Madrasah	28
		3	Pendidikan Keagamaan	0
		4	Sekolah Luar Biasa	0
		5	Kursus/Keterampilan	7
		6	Lainnya	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sangat sedikit jumlah anak dengan kelulusan pendidikan kursus, bahkan sedikit lulusan dari pesantren maupun sekolah keagamaan lainnya tidak ada, kemungkinan besar karakter religius anak ada yang tidak di pesantren dari keluarga yang menanamkan

⁹⁴ Penulis, "Dokumentasi Profil Desa Jetis Situbondo," June 2, 2025.

nilai-nilai agama dengan cara mengikuti rutinitas yang ada di desa karena faktor ekonomi, baik ayah atau ibu berusaha menanamkan nilai-nilai agama untuk anak dengan rutinitas dan melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam keluarga.

4. Keadaan Mata Pencarian Penduduk Desa Jetis Situbondo

Adapun mata pencarian penduduk di desa Jetis situbondo sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian⁹⁵

No	Pekerjaan/Mata Pencarian	Jumlah
1	Karyawan Swasta	50
2	PNS	36
3	Guru	72
4	Wiraswata	1.023
5	Pedagang	161
6	Nelayan	48
7	Petani	503
8	Ibu Rumah Tangga (IRT)	2.116
9	Sopir	9
10	Buruh tani	738
11	Perdagangan	110

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata penduduk desa Jetis Situbondo bermata pencarian sebagai wiraswasta, petani, pedagang, juga guru.

⁹⁵ Penulis, “Dokumentasi Profil Desa Jetis Situbondo,” June 2, 2025.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan bagian yang menampilkan hasil temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan analisis data yang relevan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Data hasil penelitian akan disajikan secara berurutan berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

1. Model Pendidikan Keluarga Petani di Desa Jetis Situbondo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Desa Jetis, Situbondo mengenai model Pendidikan keluarga petani, maka peneliti menyajikan data yang diperoleh sebagai berikut.

a. Pendekatan Tarbawiyah

Pada pendekatan Tarbawiyah, sebagian besar keluarga petani di Jetis menunjukkan komitmen nyata dalam memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anak mereka, baik dalam hal kedisiplinan belajar, ketaatan beribadah, maupun tanggung jawab sosial. Salah satu contoh nyata datang dari pernyataan ST, anak dari pasangan Bapak As dan Ibu D. Ia menuturkan:

“Setiap malam pas waktu sd ummi selalu menemani belajar selepas lulus sd di tarok pondok sampai lulus kuliah, abi tidak pernah mengajak saya atau adek NS

kesawah malah suruh fokus belajar. Ummi selalu ada di rumah kecuali abi pulang dari sawah menanyakan sekolah kita selepas sholat asar balik lagi kesawah sampai menjelang magrib, sangat penting belajar agama.”⁹⁶

ST menjelaskan bahwa sejak duduk di bangku SD, ibunya selalu mendampingi saat belajar di malam hari, dan setelah lulus SD ia langsung dimasukkan ke pondok pesantren hingga menyelesaikan kuliah. Ayah tidak pernah mengajak ST maupun adiknya ke sawah, justru mendorong mereka untuk fokus belajar, sementara beliau tetap bekerja dan sesekali menanyakan perkembangan sekolah saat pulang dari sawah. Kehadiran ibu di rumah memberikan kesempatan yang besar untuk mendampingi anak-anak belajar serta memberikan motivasi dalam pendidikan formal dan agama. Penjelasan ini sejalan dengan hasil dokumentasi berikut yang menunjukkan aktivitas orang tua yang secara konsisten mendampingi anak-anak mereka saat belajar.

Meskipun hanya lulusan SD, orang tua berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan anak-anak sebagai bentuk komitmen mereka terhadap masa depan keluarga.

⁹⁶ S T, “Wawancara,” June 11, 2025, Jetis, Situbondo.

Gambar 4. 1
Ayah dan Ibu Mendampingi Anak Ketika Belajar⁹⁷



Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua menjadi teladan dalam hal mendampingi pendidikan anak dan menunjukkan komitmen terhadap pentingnya belajar. Peneliti juga memperoleh data dari Ibu D mengenai model Pendidikan Tarbawiyah yang diterapkannya kepada anak-anaknya. Ia menuturkan bahwa:

“Ummy sering bilang ke ST dan NS pentingnya sekolah dan belajar agama bisa bermanfaat bagi masyarakat, mereka tidak dibolehi ke sawah sama abinya biar fokus belajar, ummy ada dirumah jadi banyak waktu bagi mereka. Baik sekolah formal dan agama sama-sama penting untuk mereka belajar, ummy sering memberikan semangat dan motivasi untuk ekonomi ummy sama abi tidak melibatkan ST dan NS.”⁹⁸

Pendekatan tarbawiyah, yang menekankan pendidikan melalui keteladanan dan praktik langsung, tampak dalam pola interaksi yang

⁹⁷ Penulis, “Dokumentasi Keluarga ST,” June 11, 2025.

⁹⁸ D, “Wawancara,” June 11, 2025.

dibangun oleh orang tua, terutama ibu D, kepada anak-anak mereka. Ibu D secara konsisten hadir di rumah dan menunjukkan sikap yang mendukung penuh proses belajar anak-anak. Ibu D, menjelaskan bahwa ia dan suaminya secara sadar tidak melibatkan anak-anaknya dalam pekerjaan sawah agar mereka dapat fokus belajar.

Selain itu, Ibu D juga menjadi sosok utama dalam pendampingan anak-anak selama mereka menempuh pendidikan, baik formal maupun agama. Keberadaan ibu yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan secara emosional menjadi contoh nyata dari nilai-nilai kedisiplinan, kepedulian, dan tanggung jawab yang ditunjukkan langsung kepada anak. Hal ini mencerminkan praktik tarbawiyah dalam konteks keluarga petani, di mana figur ibu menjadi teladan dalam menjalani nilai-nilai pendidikan dan keagamaan.

Sementara itu, pendekatan Tarbawiyah juga tampak dari sikap dan kebiasaan orang tua yang menjadi contoh nyata bagi anak-anak. Selama observasi pada tanggal 20 Juni 2025, Ibu S terlihat dengan sabar dan penuh perhatian mendampingi anaknya, R, dalam mengerjakan tugas sekolah. Ia tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga memberikan nasihat-nasihat moral dan dorongan spiritual agar anaknya bersungguh-sungguh dalam belajar.⁹⁹ Ibu S mengatakan:

⁹⁹ Penulis, *Observasi* (2025).

“Ibu sebagai orang tua sering menanamkan nilai-nilai baik kepada anak-anak, entah di sekolah atau di masyarakat. Ibu lebih fokus belajar di rumah tidak ikut kesawah, bapak punya waktu cuma malam bersama anak-anak hanya ibu yang selalu dirumah, antara ibu dan bapak keduanya sangat penting formal dan sekolah agama, memberi kasih sayang buat mereka dan merasa bahwa ada ibu dan bapak selalu ada walaupun tidak seperti keluarga yang mampu, hingga bisa sekolah lebih tinggi hanya doa selalu menemani anak-anak sampai nikah.”¹⁰⁰

Keteladanan yang ditunjukkan melalui perhatian emosional dan penanaman nilai baik sejak dini menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian anak yang kuat. Keteladanan juga tampak pada Pendidikan yang diterapkan oleh Ibu Nr kepada Anaknya, JM. Keteladanan tidak hanya tampak dalam bentuk ucapan atau instruksi, tetapi diwujudkan dalam praktik sikap hidup, kebiasaan harian, serta praktik keagamaan yang secara konsisten dilakukan oleh orang tua.

JM, sebagai anak dari Ibu Nr, menjelaskan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember
“Alm ayah sering mengajak sholat berjama’ah, ngaji bersama ayah dan ibu dan membantu ibu di rumah, iya. Untuk menjadi pribadi yang taat beragama. Ibu pernah mengajak kegiatan di desa seperti gotong royong, istiqomah, sholawat nari’ah, setiap magrib berjama’ah dan mengaji bersama di rumah atau di mushollah sampai Isya”¹⁰¹

¹⁰⁰ S, “Wawancara,” June 20, 2025.

¹⁰¹ N R, “Wawancara,” June 12, 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan yang diterima oleh JM berlangsung dalam bentuk pembiasaan yang dituntukan oleh teladan dari kedua orang tuanya. Almarhum Ayah tidak hanya memerintahkan shalat, tetapi secara langsung mengajak dan menjalankannya Bersama anak-anak. Ibu pun secara aktif membimbing anak-anak dalam kegiatan kagamaan dan sosial. Kebiasaan ini juga diperkuat melalui dokumentasi visual berikut yang menunjukkan salah satu rutinitas keluarga JM, yakni kegiatan mengaji bersama dengan Ibu setelah shalat Magrib hingga Isya’.

Gambar 4. 2
Rutinan Mengaji Setelah Shalat Magrib¹⁰²



Pembagian peran dalam keluarga petani juga memperkuat pendekatan Pendidikan Tarbawiyah. Dalam hal ini, Ayah berperan sebagai pencari nafkah yang bertanggungjawab atas kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan Ibu lebih dominan dalam mendampingi

¹⁰² Penulis, “Dokumentasi Keluarga JM,” June 12, 2025.

anak-anak di rumah, termasuk dalam kegiatan belajar dan pembinaan nilai-nilai moral dan keagamaan. Pembagian ini tidak bersifat kaku, tetapi saling melengkapi dalam Upaya membentuk karakter dan mengembangkan Pendidikan anak secara utuh. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak As, yang menyampaikan:

“Sekolah sudah ada guru di rumah tugas orang tua mendidik anak, anak saya tidak pernah diajak ke sawah dan menetap di rumah sambil belajar dan membantu umminya di rumah. Bagi waktu ketika pulang dari sawah kalau waktu lebih banyak dengan umminya, netral saja yang penting anak-anak bisa belajar dan bermanfaat bagi masyarakat ilmu yang mereka dapatkan, anak-anak tetap fokus belajar prihal ekonomi biar bapak yang berusaha untuk mereka yang penting mereka belajar dan tercukupi.”¹⁰³

Dari sini tampak bahwa sang Istri menjalankan pendekatan pendekatan Tarbawiyah dengan memberi keteladanan dan pendampingan dalam keseharian anak-anak. Komitmen orang tua untuk membebaskan anak dari beban ekonomi dan memberi keleluasaan dalam belajar merupakan manifestasi nyata dari pendekatan Pendidikan keluarga yang terintegrasi dan kontekstual di lingkungan petani pedesaan.

Dari pemaparan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan tarbawiyah yang diterapkan oleh keluarga petani di Desa

¹⁰³ A S, “Wawancara,” June 11, 2025.

Jetis Situbondo menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga bukanlah sesuatu yang pasif atau sekadar formalitas, melainkan tanggung jawab kolektif yang dilakukan secara sadar meskipun dalam keterbatasan ekonomi. Melalui keteladanan orang tua dalam beribadah, bekerja keras, dan berperilaku sehari-hari, anak-anak memperoleh internalisasi nilai religius dan moral yang membentuk karakter mereka. Dengan demikian, pendekatan tarbawiyah berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian anak melalui contoh nyata yang konsisten.

b. Pendekatan Ta'limiyah

Pendekatan Ta'limiyah juga tampak dominan, di mana para orang tua secara verbal menyampaikan pentingnya pendidikan kepada anak, baik pendidikan umum maupun agama. Ibu D, salah satunya, menyampaikan bahwa orang tua tidak hanya menjadi teladan, tetapi juga aktif menyampaikan secara verbal pentingnya pendidikan kepada anak-anaknya. Ia kerap menyampaikan kepada anak-anaknya, ST dan NS, bahwa pendidikan formal dan agama sama-sama penting, serta dapat memberikan manfaat besar bagi kehidupan mereka dan masyarakat. Penekanan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di dalam keluarga tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif melalui dialog, nasihat, dan pengarahan nilai-nilai secara langsung. Ibu D menyatakan:

“Ummi sering bilang ke ST dan NS pentingnya sekolah dan belajar agama bisa bermanfaat bagi masyarakat, mereka tidak dibolehi ke sawah sama abinya biar fokus belajar, ummi ada dirumah jadi banyak waktu bagi mereka. Baik sekolah formal dan agama sama-sama penting untuk mereka belajar, ummi sering memberikan semangat dan motivasi untuk ekonomi ummi sama abi tidak melibatkan ST dan NS.”¹⁰⁴

Ibu D juga secara eksplisit menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa tugas mereka adalah belajar, sementara urusan ekonomi menjadi tanggung jawab orang tua. Dengan demikian, anak-anak terbebas dari beban pekerjaan rumah tangga atau pertanian, dan dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga petani di Jetis tidak hanya berlangsung secara informal dan kontekstual, tetapi juga memiliki struktur dan kesadaran yang jelas dalam penerapannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰⁴ D, “Wawancara,” June 11, 2025.

Gambar 4. 3
Ibu Mengajarkan Nilai-Nilai Agama secara Verbal



Pendekatan pendidikan ini juga terlihat pada keluarga Ibu Z, yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan agama anaknya melalui pendekatan pendekatan Ta'limiyah. Dalam praktik kesehariannya, Ibu Z menempatkan Pendidikan agama sebagai prioritas utama dalam pembinaan anak. Ia menyadari bahwa Pendidikan formal telah diampu gurunya di sekolah, sehingga perannya di rumah difokuskan pada penguatan nilai-nilai keagamaan.

Hal ini tampak dari observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Juni 2025, yang menunjukkan keterlibatan Ibu Z yang secara rutin mendampingi anaknya, J, setiap malam untuk mengerjakan tugas sekolah dan mengaji, sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.¹⁰⁵ Ibu Z juga menyatakan bahwa:

“Saya selalu bilang ke J, kalau urusan agama itu penting banget. Di sekolah memang sudah diajarin pelajaran

¹⁰⁵ Penulis, *Observasi* (Situbondo, 2025).

umum, tapi kalau soal agama, itu tanggung jawab saya di rumah. Kalau malam, biasanya saya dampingi J ngerjain tugas atau ngajinya. Setelah lulus SMP, saya masukin dia ke pondok supaya lebih terjaga dari pergaulan zaman sekarang. Saya takut kalau cuma di rumah, dia gampang terbawa arus yang nggak baik.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan Ta’limiyah tercermin dari pengajaran agama secara verbal, pembiasaan kegiatan ibadah, serta keputusan strategis untuk menyekolahkan anak di Lembaga Pendidikan Pesantren.

Dengan demikian, maka pendekatan Ta’limiyah dalam keluarga petani di Desa Jetis Situbondo menekankan pada pemberian pemahaman secara verbal mengenai nilai-nilai pendidikan dan agama. Orang tua, meskipun tidak memiliki latar belakang akademik yang tinggi, tetap berupaya memberikan nasehat, pengajaran dasar agama, serta membimbing anak dalam memahami kewajiban ibadah. Pengetahuan ini menjadi bekal penting bagi anak untuk menghadapi tantangan masa depan sekaligus memperkuat landasan spiritual mereka. Dengan demikian, pendekatan ta’limiyah menegaskan bahwa keterbatasan ekonomi bukan hambatan bagi keluarga untuk tetap

¹⁰⁶ Z, “Wawancara,” June 11, 2025.

berperan strategis sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai religius kepada anak.

2. Implikasi Model Pendidikan Keluarga Petani dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Jetis Situbondo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan adanya implikasi Pendidikan keluarga petani dalam membentuk karakter religious anak di Desa Jetis Situbondo. Berikut beberapa karakter religious anak yang telah terbentuk melalui pendekatan Tarbawiyah dan Ta'limiyah.

a. Ketaatan Ibadah

Untuk karakter spiritualitas dan kebiasaan ibadah, diungkapkan oleh Ibu AS yang menyatakan bahwa ia membiasakan anak-anaknya untuk selalu shalat berjamaah di rumah, mengingatkan mereka akan pentingnya adab terhadap sesama, dan secara rutin mengajak anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan di Tingkat desa, seperti pembacaan shalawat dan pengajian:

“Kalau di rumah, saya biasakan anak-anak buat sholat berjamaah bareng. Saya juga sering ngingetin mereka soal adab sama orang lain. Dulu, almarhum suami saya juga suka ajak anak-anak ke acara desa kayak sholawat atau pengajian. Sekarang saya terusin kebiasaan itu, biar anak-anak tetap dekat sama agama. Kami juga milih buat mondokin anak-anak supaya mereka lebih paham agama dan bisa jadi anak yang baik.”¹⁰⁷

¹⁰⁷ A. S., “Wawancara,” June 14, 2025.

Pernyataan ini menegaskan bahwa kebiasaan spiritual dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Rutinitas berjamaah, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan desa, serta Keputusan untuk memondokkan anak adalah langkah konkret keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam.

b. Kejujuran

Karakter kejujuran dan etika, sebagai bagian dari karakter religious, tampak menonjol dalam pola asuh keluarga petani. Berdasarkan observasi pada tanggal 12 Juni 2025, terlihat bahwa nilai-nilai kejujuran dan etika yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan melalui rutinitas religious keluarga. Menjelang Magrib, anak-anak tampak Bersiap ke Musholla untuk shalat berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan mengaji Bersama di rumah yang dipandu langsung oleh Ibu Nr. Di sela-sela kegiatan tersebut, Ibu Nr juga memberi nasihat ringan tentang pentingnya berkata jujur, menghormati orang lain, dan menjaga adab di Masyarakat.¹⁰⁸ Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Ibu Nr berikut:

“Saya sama almarhum suami dari dulu paling nggak suka kalau anak-anak sampai bohong. Kalau ketahuan bohong, saya bisa marah banget. Bagi saya, kejujuran itu penting banget. Saya juga sering ngajak anak-anak sholat berjamaah, ngaji bareng, terus ikut kegiatan yang ada di kampung kayak pengajian atau acara

¹⁰⁸ Penulis, *Observasi* (Jetis, Situbondo, 2025).

keagamaan lainnya. Buat saya, kedekatan sama anak dan kasih contoh yang baik itu penting banget buat bekal hidup mereka, terutama soal agama.”¹⁰⁹

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Pendidikan karakter religious tidak hanya berupa larangan dan perintah, tetapi lebih pada proses pembiasaan dan pemberian teladan oleh orang tua. Kejujuran ditanamkan sebagai nilai utama dalam interaksi harian dan anak dibiasakan untuk hidup dalam lingkungan yang religious dan bernilai. Ibu Nr tidak hanya memberikan nasihat secara lisan, tetapi juga mengajak anak-anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di Masyarakat.

c. Kedisiplinan

JM sebagai anak Ibu Nr, menegaskan pengaruh Pendidikan orang tua dalam membentuk karakter kedisiplinannya. Ia menyampaikan:

“Dari kecil, ayah saya sering ngajak sholat bareng di musholla. Habis itu, biasanya kami ngaji sama-sama di rumah. Ibu juga suka ngajak ikut acara desa, kayak gotong royong atau sholat nariyah. Kalau malam, kami sering ngaji bareng dari habis maghrib sampai isya’. Jadi ya, sudah jadi kebiasaan gitu. Lama-lama saya jadi terbiasa dan merasa nyaman sama suasana religius kayak gitu.”¹¹⁰

Pernyataan JM menunjukkan bahwa kebiasaan sholat di musholla tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga membentuk sikap

¹⁰⁹ N R, “Wawancara,” June 12, 2025.

¹¹⁰ JM, diwawancarai oleh Penulis, 12 Juni 2025.

disiplin pada anak. Rutinitas sholat berjamaah yang dilakukan secara konsisten membuat anak terbiasa mengatur waktu, menghargai kewajiban ibadah, dan menyesuaikan aktivitas lain agar tidak mengganggu jadwal ibadah. Kebiasaan ini memperkuat kedisiplinan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam belajar, beribadah, maupun berinteraksi di lingkungan sosial. Dengan demikian, pendekatan pendidikan keluarga petani melalui pembiasaan sholat di musholla berhasil menumbuhkan sikap disiplin sebagai fondasi penting bagi karakter religius anak.

d. Sopan Santun

ZK menekankan bahwa nilai sopan santun telah diajarkan sejak dini oleh orang tuanya, terutama melalui keteladanan:

“Dari kecil, saya udah dibilangin nggak boleh bohong. Etika sopan santun juga penting banget, kata orang tua saya. Abah sering ajak saya ikut sholat di desa, apalagi pas saya baru pulang dari pondok. Beliau nggak banyak ngomong sih, tapi sikapnya itu yang ngajarin saya. Ummah juga sama kayak abah, ngajarin saya lewat contoh, bukan cuma kata-kata aja. Jadi saya banyak belajar dari apa yang mereka lakukan.”¹¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun dalam keluarga petani lebih banyak ditanamkan melalui teladan nyata orang tua daripada sekadar nasihat. Anak belajar langsung dari perilaku Abah dan Ummah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

¹¹¹ Z. K., “Wawancara,” June 14, 2025, Jetis, Situbondo.

nilai sopan santun melekat sebagai kebiasaan dan pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, sikap sopan santun bukan hanya diajarkan secara lisan, tetapi benar-benar dipraktikkan dan diwariskan melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga.

Gambar 4. 4
Shalat Berjamaah Ibu As dan Anaknya, ZK¹¹²



e. Kepedulian Sosial

Karakter kepedulian sosial sebagai bagian dari karakter religious juga terlihat dari cara keluarga petani membentuk kebiasaan anak dalam menjalin hubungan sosial dan menempatkan ilmu sebagai sarana kebermanfaatan. Hal ini tampak dalam observasi di tempat tinggal J, pada tanggal 11 Juni 2025, yang menunjukkan bahwa orang tuanya melibatkannya secara aktif dalam berbagai aktivitas praktis seperti menjaga kebersihan lingkungan, bertani, membuat batu bata, dan

¹¹² Penulis, "Dokumentasi Keluarga Ibu AS," June 14, 2025.

beternak. Pengalaman ini tidak sekedar dimaksudkan sebagai bekal keterampilan hidup, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk sikap peduli terhadap pekerjaan dan lingkungan sosial. Hal ini juga dapat dilihat pada dokumentasi berikut yang menggambarkan kegiatan bakti social anak dengan anggota KKN di daerah Jetis Situbondo.

Gambar 4. 5
Kegiatan Bakti Sosial dengan Anggota KKN



Ayah J juga memberikan teladan dalam kepedulian sosial, dengan cara membantu anak-anak tetangga belajar Bertani.¹¹³ J mengungkapkan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember
“Saya sih dari dulu disuruh seimbangkan antara pelajaran agama sama pelajaran umum. Keduanya penting, kata orang tua saya. Tapi selain itu, mereka juga ngajarin saya cara bertani, bikin batu bata, atau urusan ternak. Kata ayah, itu semua penting juga, soalnya pengalaman hidup itu nggak cuma dari sekolah aja. Bahkan ayah juga suka bantu anak tetangga kalau mau belajar bertani. Jadi saya belajar juga buat nggak pelit ilmu ke orang lain.”¹¹⁴

¹¹³ Penulis, *Observasi* (Situbondo, 2025).

¹¹⁴ J, “Wawancara,” June 11, 2025, Jetis, Situbondo.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan yang diterima J tidak terbatas pada aspek kognitif atau spiritual semata, melainkan juga mencakup nilai-nilai sosial berupa peduli terhadap lingkungan sekitar dan kesadaran untuk berbagi pengetahuan. Dalam hal ini, orang tua J, khususnya ayah, tidak hanya menjadi teladan dalam kehidupan keluarga, tetapi juga memperluas nilai keteladanan itu ke Masyarakat dengan cara aktif membantu anak-anak tetangga belajar Bertani. Hal ini mendorong J untuk tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya mandiri, tetapi juga peduli terhadap sesama.

Sementara itu, Bapak B menggambarkan komitmen keluarga dalam mengarahkan anak pada Pendidikan formal dan agama, sekaligus melindungi mereka dari beban ekonomi keluarga:

“Saya sering bilang ke anak-anak, tugas kalian itu belajar. Soal cari duit, itu urusan saya sama istri. Mereka nggak usah mikirin ikut ke sawah. Saya lebih senang mereka sekolah yang bener, belajar agama juga, entah di madrasah atau musholla. Saya sama istri juga sering nyemangatin mereka supaya nggak gampang nyerah. Intinya, kami pengen mereka punya masa depan yang lebih baik dari orang tuanya.”¹¹⁵

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua bahwa Pendidikan adalah jalan utama menuju perubahan. Pembagian peran yang tegas, Dimana ayah dan Ibu bertanggungjawab pada urusan ekonomi, dan

¹¹⁵ B, “Wawancara,” June 12, 2025.

anak difokuskan belajar, menggambarkan keberpihakan keluarga terhadap kemajuan anak-anaknya.

R, anak dari pasangan Bapak B dan Ibu S mengonfirmasi nilai-nilai Pendidikan tersebut melalui pengalaman pribadinya:

“Orang tua saya sih termasuk tegas ya. Kalau lagi sibuk dan nggak bisa bantu langsung, saya biasanya ikut les di luar. Waktu kecil, pernah juga diajak ke sawah, tapi cuma buat lihat-lihat, bukan kerja. Buat saya, pendidikan itu penting banget. Nggak cuma di sekolah, tapi juga dari pengalaman hidup. Orang tua saya ngajarin itu semua, jadi saya belajar buat lebih mandiri dan tanggung jawab.”¹¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan Pendidikan yang diterapkan oleh keluarga petani di Desa Jetis tidak semata-mata menghasilkan anak yang patuh secara ritual keagamaan, tetapi juga mampu membentuk pribadi yang mandiri serta memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya proses belajar dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap anak yang menghargai Pendidikan formal sekaligus menempatkan pengalaman sosial sebagai sumber pembelajaran yang tak kalah penting mencerminkan keberhasilan Pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai yang integral.

¹¹⁶ R, “Wawancara,” June 20, 2025.

Tabel 4. 5
Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Model Pendidikan Keluarga Petani di Desa Jetis Situbondo	Model pendidikan keluarga petani di Desa Jetis Situbondo menggunakan model Pendidikan otoritatif (demokratis) dengan perpaduan antara pendekatan Tarbawiyah (pendidikan melalui keteladanan) dan Ta'limiyah (pendidikan berbasis pengetahuan), yang secara konsisten diterapkan oleh orang tua melalui pendampingan belajar, pembiasaan ibadah, penanaman nilai-nilai moral dan spiritual, serta penghindaran anak dari beban pekerjaan sawah demi fokus pada pendidikan, sehingga membentuk lingkungan keluarga yang mendukung tumbuhnya karakter anak secara utuh meskipun dalam keterbatasan ekonomi.
2	Implikasi Model Pendidikan Keluarga Petani dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Jetis Situbondo	Implikasi model pendidikan keluarga petani di Desa Jetis Situbondo dalam membentuk karakter religius anak, yang ditandai dengan munculnya karakter seperti: ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial.

C. Pembahasan Temuan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis data yang sudah dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan dengan judul penelitian Model Pendidikan Keluarga Petani Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Desa Jetis Situbondo. Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa jumlah penduduk desa Jetis 8.303 jiwa dan akan dikaji kembali dengan teori yang ada untuk mengetahui keterkaitan dari keduanya guna menjawab fokus masalah yang ada pada penelitian ini.

1. Model Pendidikan Keluarga Petani di Desa Jetis Situbondo

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa keluarga petani di Desa Jetis menggunakan model pendidikan otoritatif (demokratis) dalam mendidik anak dengan pendekatan tarbawiyah (keteladanan) dan ta'limiyah (pengajaran verbal). Hal ini sejalan dengan teori model Pendidikan otoritatif (demokratis) oleh Diana Baomrind yang menekankan adanya kombinasi antara kontrol yang jelas dengan kehangatan emosional, serta memberikan ruang bagi anak untuk didengar dan dilibatkan dalam proses pendidikan. Dalam konteks keluarga petani, ayah dan ibu menjalankan peran sebagai teladan sekaligus pembimbing, di mana ayah menunjukkan kerja keras dan tanggung jawab, sementara ibu mendampingi anak dalam kegiatan belajar maupun ibadah.¹¹⁷

Praktik ini mencerminkan prinsip otoritatif (demokratis), yaitu adanya komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang tetap dalam koridor nilai agama, serta penanaman tanggung jawab secara bertahap. Dengan pendekatan tarbawiyah, anak memperoleh keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari, sedangkan dengan ta'limiyah anak menerima nasihat, arahan, dan pemahaman verbal tentang nilai-nilai agama. Integrasi keduanya menjadikan keluarga bukan hanya sebagai tempat perlindungan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan yang efektif, yang sejalan dengan teori pola asuh demokratis dalam membentuk anak yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

¹¹⁷ Psikologi Pendidikan: Teori Dan Penerapan Pada Praktik Pengajaran.

a. Pendekatan Tarbawiyah

Pendekatan tarbawiyah tampak dari keteladanan orang tua, terutama dalam praktik ibadah dan sikap hidup sederhana namun bertanggung jawab. Temuan ini menguatkan pandangan Amirulloh Syarbini bahwa keluarga memiliki berbagai fungsi penting dalam pendidikan anak, seperti fungsi edukatif, protektif, religi, dan ekonomi, yang semuanya tampak dijalankan secara seimbang oleh keluarga petani.¹¹⁸

Ayah dalam keluarga petani memainkan peran sebagai pencari nafkah sekaligus figur keteladanan melalui kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab, yang secara tidak langsung membentuk etos kerja dan nilai hidup anak. Di sisi lain, ibu mengambil peran penting dalam fungsi edukatif dan religi, dengan menjadi pendamping utama anak-anak dalam proses belajar, membiasakan ibadah harian seperti shalat berjamaah dan mengaji, serta menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pembagian peran ini tidak bersifat kaku, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Dengan latar belakang sebagai petani yang hidup dalam kesederhanaan, para orang tua di Desa Jetis tetap menunjukkan komitmen yang kuat terhadap

¹¹⁸ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

pendidikan anak, baik secara akademik maupun spiritual, yang menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang bagi pelaksanaan peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

Dari sisi pendekatan tarbawiyah, keteladanan orang tua dalam membiasakan ibadah seperti shalat berjamaah, mengaji bersama, serta partisipasi rutin dalam kegiatan keagamaan desa seperti pengajian dan pembacaan sholawat nariyah, menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak sekadar bersifat normatif, tetapi diwujudkan secara nyata melalui praktik kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini menjadi sarana pembinaan karakter religius yang berbasis pengalaman langsung dan bukan hanya instruksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Warsah Idi yang menekankan bahwa pendidikan keluarga harus melibatkan pembiasaan dan pengalaman terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dari aspek ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial.¹¹⁹

Keteladanan ini menjadi sangat efektif karena dilakukan dalam suasana yang hangat dan penuh kedekatan emosional antara orang tua dan anak, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah diserap dan diinternalisasi anak. Dalam konteks masyarakat agraris seperti di Desa Jetis, kebiasaan orang tua yang mengajak anak-anak terlibat langsung

¹¹⁹ Idi, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologi Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*.

dalam kegiatan ibadah bersama, baik di rumah maupun di lingkungan desa, telah menciptakan iklim spiritual yang kuat di dalam keluarga. Lingkungan religius yang kontekstual ini bukan hanya membentuk ketaatan beribadah secara individual, tetapi juga memperkuat identitas keislaman anak dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup dalam nilai-nilai agama. Dengan demikian, pendidikan karakter religius dalam pendekatan tarbawiyah menjadi lebih dari sekadar pembentukan sikap pribadi, tetapi juga merupakan proses membangun identitas diri dan komunitas yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

b. Pendekatan Ta'limiyah

Pendekatan ta'limiyah terlihat dari komunikasi aktif yang dilakukan orang tua dalam memberikan arahan, nasihat, dan motivasi spiritual kepada anak-anak mereka. Temuan ini juga menguatkan pandangan Amirulloh Syarbini bahwa keluarga memiliki berbagai fungsi penting dalam pendidikan anak, seperti fungsi edukatif, protektif, religi, dan ekonomi, yang semuanya tampak dijalankan secara seimbang oleh keluarga petani.¹²⁰

Temuan ini juga mempertegas peran strategis keluarga sebagai satuan pendidikan informal yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Dalam konteks keluarga petani

¹²⁰ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

di Desa Jetis Situbondo, peran ini terlihat dari bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual ditanamkan secara konsisten melalui interaksi harian antara orang tua dan anak. Orang tua tidak hanya menjadi figur otoritatif, tetapi juga menjadi sumber utama nilai dan perilaku melalui komunikasi yang hangat dan pendekatan yang empatik. Temuan ini menguatkan pandangan Nazarudin yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting dalam membentuk kepribadian anak karena memberikan pengalaman belajar yang langsung dan kontekstual, baik dalam ranah akademik maupun non-akademik, termasuk nilai-nilai moral, sosial, dan keimanan.¹²¹

Keteladanan orang tua dalam berperilaku, penguatan komunikasi yang suportif, serta penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, etika, dan kedisiplinan tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasi melalui kebiasaan dan pembiasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang alami dan berkesinambungan, di mana anak dapat menyerap nilai-nilai tersebut secara utuh melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Dalam hal ini, rumah tangga petani tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang memungkinkan proses pembentukan karakter terjadi secara aktif dan dinamis, sesuai

¹²¹ *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.*

dengan prinsip pendidikan informal yang bersifat humanistik dan berbasis kedekatan emosional.

Model pendidikan yang diterapkan oleh keluarga petani di Desa Jetis Situbondo juga selaras dengan gagasan Syaiful Rijal dan Zahglul Fitriani Djalal yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter dasar anak. Dalam konteks ini, pendidikan berlangsung secara alami dan berkelanjutan melalui interaksi harian yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan moral. Aktivitas seperti shalat berjamaah, mengaji bersama, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, menjadi medium utama dalam pembentukan identitas religius anak. Keteladanan orang tua dalam menjalankan nilai-nilai tersebut menjadi contoh konkret yang mudah ditiru dan diinternalisasi oleh anak-anak.¹²²

Hal ini juga mengafirmasi pemikiran Sri Zulfida yang menekankan bahwa penanaman nilai-nilai karakter harus dimulai sejak masa anak-anak, karena fase tersebut merupakan periode kritis dalam perkembangan moral dan sosial. Dengan demikian, model pendidikan keluarga yang menekankan pembiasaan sejak dini ini tidak hanya berperan dalam pembentukan akhlak individual anak, tetapi juga memiliki efek jangka panjang dalam menciptakan generasi yang

¹²² Rijal and Djalal, *Model Pendidikan Keluarga Kiai Pesantren Dalam Membentuk Karakter Lora/Ning*.

memiliki kesadaran spiritual, integritas moral, dan kesiapan sosial yang kuat di tengah perubahan zaman. Pendidikan dalam keluarga petani ini menunjukkan bahwa meskipun dalam keterbatasan ekonomi, keluarga tetap mampu menjadi fondasi utama dalam mencetak pribadi religius yang tangguh dan berakhlak.¹²³

Khusus pada keluarga petani, pendekatan pendidikan yang diterapkan memiliki kekhasan tersendiri sebagaimana dijelaskan oleh Mochamad Nurhadi, yakni terletak pada pewarisan nilai-nilai budaya dan keterampilan hidup yang dipadukan secara harmonis dengan penguatan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks keluarga petani di Desa Jetis Situbondo, warisan nilai dan tradisi agraris tidak menjadi penghambat terhadap proses pendidikan, melainkan dijalankan secara selektif dan proporsional agar tidak mengganggu fokus anak dalam menempuh pendidikan. Meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi, para orang tua tetap menempatkan Pendidikan baik formal maupun agama sebagai prioritas utama dalam pembentukan masa depan anak-anak mereka.¹²⁴

Komitmen ini tercermin dari sikap sebagian besar orang tua yang tidak melibatkan anak secara langsung dalam pekerjaan sawah, dengan tujuan agar waktu dan tenaga anak dapat tersalurkan secara maksimal

¹²³ Zulfida, *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar*.

¹²⁴ Nurhadi, *Pendidikan Keluarga Dalam Konteks Masyarakat Agraris*.

untuk belajar. Lebih jauh, keputusan strategis untuk memondokkan anak ke pesantren menjadi bukti nyata adanya kesadaran tinggi keluarga terhadap pentingnya penjagaan moral, akidah, dan perilaku keagamaan anak di tengah tantangan arus globalisasi dan pergeseran nilai sosial. Pendekatan seperti ini mencerminkan model pendidikan keluarga petani yang tidak hanya adaptif terhadap tantangan zaman, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai religius dan budaya lokal yang sarat makna pendidikan karakter.

Fungsi pembentukan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Santy Andrianie, dkk, tampak teraktualisasi dengan kuat dalam praktik pendidikan keluarga petani di Desa Jetis Situbondo. Anak-anak tidak hanya sekedar mengenal dan memahami nilai-nilai moral serta etika, tetapi juga menunjukkan kemampuan dalam menginternalisasi dan mengimplementasikannya secara nyata dalam berbagai bentuk interaksi sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung di keluarga bukanlah sekedar transmisi nilai secara verbal, melainkan melalui keteladanan yang konsisten dan pembiasaan yang berulang.¹²⁵

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil temuan ini selaras dengan model pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Agus

¹²⁵ Restu et al., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*.

Supian, yang menekankan lima pendekatan dalam membentuk karakter anak, yaitu pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Keempat pendekatan awal tersebut terlihat nyata dalam praktik pendidikan keluarga petani di Desa Jetis Situbondo. Orang tua secara aktif membiasakan anak-anak dalam menjalankan ibadah seperti salat berjamaah dan mengaji, memberikan arahan serta nasihat-nasihat keagamaan, menjadi teladan dalam bersikap jujur, sederhana, dan bertanggung jawab, serta memberikan motivasi agar anak semangat belajar meskipun berada dalam kondisi ekonomi terbatas. Pendidikan tidak berlangsung secara formal, melainkan melebur dalam rutinitas keluarga sehari-hari. Adapun perbedaan dari penelitian Agus Supian terletak pada ruang lingkup dan konteksnya: jika model yang dikembangkan bersifat konseptual dan dapat diaplikasikan secara luas, maka penelitian ini berfokus pada bentuk praktik yang konkret dalam lingkungan keluarga petani yang khas, sederhana, namun efektif dalam menjalankan pendidikan karakter secara organik dan kontekstual.¹²⁶

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan keselarasan yang kuat dengan hasil penelitian Agus Zainudin dalam studinya mengenai Model Pendidikan Keluarga Kiai dalam Membentuk Karakter Gus/Ning.

¹²⁶ Agus Supian, "Model Pendidikan Karakter Di Masyarakat.": 106-113.

Dalam penelitiannya, Agus menekankan pentingnya integrasi antara model tarbawiyah (keteladanan) dan ta'limiyah (pengajaran verbal) dalam membentuk karakter religius anak-anak di lingkungan pesantren. Meskipun berada dalam latar sosial dan budaya yang berbeda, pendekatan tersebut juga ditemukan dalam keluarga petani di Desa Jetis Situbondo. Jika dalam lingkungan pesantren figur kiai menjadi sentral keteladanan dan sumber nilai-nilai spiritual, maka dalam konteks keluarga petani, keteladanan tersebut justru lahir dari orang tua yang secara konsisten menunjukkan sikap hidup sederhana, kerja keras, dan komitmen terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

Kedekatan emosional antara orang tua dan anak dalam keluarga petani memperkuat efektivitas proses pendidikan tersebut, karena nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditransmisikan secara utuh melalui interaksi yang hangat dan penuh kasih sayang. Perbedaan konteks ini justru memperkaya khasanah model pendidikan keluarga berbasis nilai religius yang adaptif terhadap kondisi sosial masing-masing, sekaligus mengafirmasi bahwa keteladanan dan pengajaran langsung tetap menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter religius anak, baik dalam ruang pesantren maupun dalam kesederhanaan kehidupan agraris.

¹²⁷ Agus Zainudin, *Model Pendidikan Keluarga KIAI Dalam Membentuk Karakter Gus/Ning*.

2. Implikasi Model Pendidikan Keluarga Petani dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Jetis Situbondo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi model pendidikan keluarga petani di Desa Jetis Situbondo tercermin dalam terbentuknya karakter religius anak yang meliputi ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, serta kepedulian sosial. Karakter ini lahir dari pola pendidikan berbasis tarbawiyah dan ta'limiyah yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan keluarga.

a. Ketaatan Ibadah

Nilai ketaatan beribadah tampak dari kebiasaan anak-anak mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan desa. Hal ini sejalan dengan pandangan Luciana yang menegaskan bahwa ibadah bukan hanya sebatas ritual formal, melainkan bentuk penghambaan diri yang mencakup sikap batin berupa ketundukan kepada Allah dan perwujudannya dalam tindakan nyata. Oleh karenanya, pendidikan keluarga petani tidak hanya mengarahkan anak untuk menunaikan kewajiban ritual, tetapi juga menanamkan kesadaran batin bahwa setiap amal perbuatan merupakan bentuk ibadah.¹²⁸

Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan Warsah Idi yang menekankan bahwa pendidikan keluarga harus melibatkan aspek

¹²⁸ "Penerapan Karakter Religius Islami Pada Siswa Siswi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Enok, Indragiri Hilir."

pembiasaan dan keteladanan dalam menjalankan ibadah, menanamkan akhlak mulia, serta membentuk pola interaksi sosial yang harmonis. Pendidikan dalam keluarga juga memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas keislaman anak, terutama melalui penanaman nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi perilaku dan cara pandang mereka dalam menghadapi kehidupan. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah secara konsisten, menjaga etika dalam berkomunikasi, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama menjadi unsur utama dalam pembentukan karakter religius anak.¹²⁹

Proses pendidikan karakter religius yang dilakukan dalam keluarga petani di Desa Jetis Situbondo selaras dengan pemikiran Sofyan Tsauri yang menyatakan bahwa bentuk utama dari karakter religius terletak pada ketaatan beribadah. Dalam perspektif ini, ibadah tidak semata-mata dipandang sebagai kewajiban ritual yang bersifat formal, melainkan memiliki fungsi edukatif yang mendalam sebagai sarana pembentukan akhlak mulia dan kedisiplinan spiritual. Anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara rutin dan kolektif, seperti shalat berjamaah bersama keluarga, membaca Al-Qur'an secara terjadwal,

¹²⁹ Idi, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologi Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*.

dan mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan desa, seperti pengajian rutin, majelis taklim, maupun peringatan hari-hari besar Islam.¹³⁰

b. Kejujuran

Nilai kejujuran juga menjadi karakter yang menonjol dari anak-anak keluarga petani. Orang tua menanamkannya melalui contoh nyata, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam komunikasi sosial. Temuan ini sejalan dengan Mochamad Azis Kurniawan yang menjelaskan bahwa kejujuran merupakan keselarasan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan yang menjadikan seseorang dipercaya oleh orang lain. Dalam praktiknya, anak-anak terbiasa berani mengakui kesalahan, jujur dalam mengerjakan tugas sekolah, serta tidak menyontek saat ujian. Nilai ini mencerminkan integritas yang ditanamkan melalui proses pendidikan keluarga yang sederhana tetapi efektif, sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi mereka.¹³¹

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan anak tampak dari kebiasaan mereka menjalankan ibadah tepat waktu, membantu orang tua di rumah, serta teratur dalam mengikuti kegiatan masyarakat. Kedisiplinan ini tumbuh bukan karena paksaan, melainkan dari kesadaran yang ditanamkan melalui pembiasaan yang berulang. Mochamad Azis Kurniawan menegaskan bahwa disiplin

¹³⁰ Tsauri, "Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa."

¹³¹ Kurniawan, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 Pati."

yang lahir dari kesadaran akan membentuk pribadi yang tertib, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen menjaga nilai-nilai moral serta spiritual. Dalam konteks keluarga petani, disiplin ini tidak hanya membentuk sikap individu, tetapi juga membangun keteraturan dalam kehidupan sosial melalui partisipasi aktif anak dalam kegiatan gotong royong dan acara keagamaan desa.¹³²

d. Sopan santun

Nilai sopan santun juga terlihat jelas pada anak-anak keluarga petani di Jetis, baik dalam interaksi dengan orang tua, guru, maupun masyarakat. Anak-anak diajarkan untuk menghormati yang lebih tua, berbicara dengan santun, dan berperilaku sesuai norma agama serta adat setempat. Temuan ini selaras dengan pandangan Prayitno, dkk. yang menyatakan bahwa kesopanan positif merupakan bagian integral dari nilai karakter yang diajarkan Nabi Muhammad, yang mencakup amar ma'ruf nahi munkar, kerja sama, kemurahan hati, kejujuran, dan toleransi.¹³³

e. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial menjadi wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga petani. Anak-anak terbiasa mengikuti kegiatan sosial-keagamaan, memberikan infaq pada saat Jumat, membantu

¹³² Kurniawan, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 Pati."

¹³³ H. J. et al., "Prophetic Educational Values in the Indonesian Language Textbook: Pillars of Positive Politeness and Character Education."

tetangga yang membutuhkan, serta aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Nilai ini sesuai dengan konsep peduli sosial menurut Mochamad Azis Kurniawan yang menekankan pentingnya sikap empati, simpati, dan kesediaan untuk membantu tanpa pamrih.¹³⁴ Sejalan dengan itu, A. Rasim (2019) menegaskan bahwa karakter religius juga mencakup sub-nilai cinta damai, toleransi, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Dalam konteks Jetis, praktik kepedulian sosial ini tidak hanya memperkuat ikatan persaudaraan dalam masyarakat, tetapi juga menanamkan pada anak kesadaran bahwa nilai religius harus diwujudkan dalam bentuk kontribusi nyata kepada sesama.¹³⁵

Apabila dianalisis melalui perspektif *Basic Teaching Model* yang dikemukakan oleh Amirulloh Syarbini, proses pendidikan karakter religius dalam keluarga petani di Desa Jetis Situbondo menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan keempat komponennya, yakni tujuan, program, proses, dan evaluasi. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh keluarga petani tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan diarahkan untuk membentuk anak-anak yang religius, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Tujuan ini terwujud dalam program-program pendidikan nonformal yang dilakukan secara berkelanjutan, seperti

¹³⁴ Kurniawan, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 Pati."

¹³⁵ Rasim, *Model Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan*.

pembiasaan melaksanakan ibadah harian, penguatan nilai-nilai moral, serta penanaman sikap jujur dan santun.¹³⁶

Adapun proses pendidikan berlangsung secara alami melalui keteladanan orang tua, interaksi yang komunikatif, serta pendampingan yang intens dalam berbagai aktivitas, baik di rumah maupun dalam konteks sosial keagamaan. Nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya bersifat verbal, tetapi diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata yang dapat diteladani oleh anak-anak. Sementara itu, evaluasi dalam konteks pendidikan keluarga ini tidak bersifat formal, melainkan bersifat afektif dan reflektif, yang tercermin dari perilaku anak dalam keseharian. Misalnya, kedisiplinan dalam beribadah, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah maupun kegiatan keagamaan menjadi indikator keberhasilan pendidikan yang diterapkan.¹³⁷

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implikasi model pendidikan keluarga petani di Desa Jetis Situbondo terwujud dalam pembentukan karakter religius anak yang holistik, meliputi dimensi spiritual (ketaatan ibadah), moral (kejujuran, sopan santun), personal (kedisiplinan), dan sosial (kepedulian terhadap sesama). Hal ini menunjukkan bahwa

¹³⁶ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

¹³⁷ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*.

keluarga petani mampu menjalankan fungsi edukatif yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara konkret dan kontekstual.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan keluarga petani di Desa Jetis Situbondo menerapkan model otoritatif (demokratis) dengan mengintegrasikan pendekatan tarbawiyah (keteladanan) dan ta'limiyah (pengajaran verbal) melalui pembiasaan ibadah, kegiatan sosial keagamaan, pemberian nasihat, serta teladan nyata orang tua. Ayah menampilkan kerja keras dan tanggung jawab, sedangkan ibu lebih dominan mendampingi proses belajar dan moral anak. Meski dalam keterbatasan ekonomi, keluarga tetap berkomitmen pada pendidikan anak dengan tidak melibatkan mereka dalam pekerjaan sawah dan mendukung pendidikan pesantren sebagai bekal masa depan.

Implikasi dari model ini tampak dalam terbentuknya karakter religius anak berupa ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial. Karakter tersebut tumbuh dari pendidikan konsisten melalui teladan, pembiasaan, dan komunikasi. Dengan demikian, keluarga petani mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan penuh nilai, sehingga anak-anak berkembang secara spiritual sekaligus memiliki kepedulian sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berikut adalah saran yang diberikan penulis sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Bagi Keluarga Petani di Desa Jetis Situbondo

Diharapkan keluarga petani dapat terus mempertahankan dan mengembangkan peran aktifnya dalam mendidik anak, khususnya dalam pembentukan karakter religius. Keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, serta keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan merupakan fondasi penting yang telah terbukti efektif membentuk pribadi yang religius. Selain itu, penting pula bagi orang tua untuk menyesuaikan pola pendidikan dengan tantangan zaman, termasuk membekali anak-anak dengan keterampilan sosial dan pemahaman keagamaan yang kontekstual agar mereka mampu beradaptasi secara positif di tengah masyarakat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan populasi agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang model pendidikan keluarga di berbagai latar sosial budaya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu mengembangkan model pendidikan keluarga berbasis komunitas yang dapat diterapkan secara luas di lingkungan pedesaan.

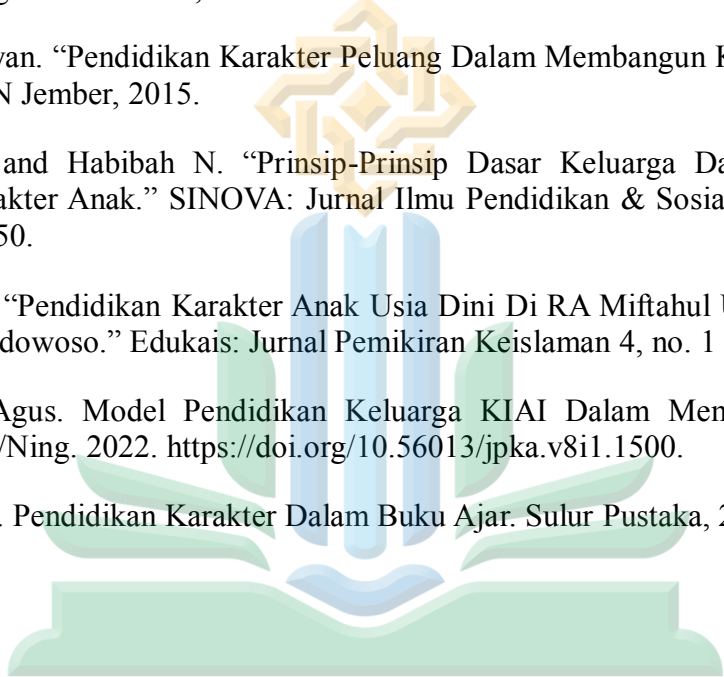
DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif. CV Syakir Media Press, 2021.
- Aisyah, M., and Ali. Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya. Prenadamedia Group, 2018.
- Apriliana, A. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di SD Quran Bahrusysyifa Lumajang." Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Al-Muaddib, Rofiq Elvina, Sugiyarto Rofiqo, and Sri Wahyu Safroni. "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani Desa Mangat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang." JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 2022.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an Dan Terjemah. PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2009.
- Herdiana, I. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia." Jurnal Pendidikan Karakter 5, no. 3 (2014). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5631>.
- Idi, Warsah. Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologi Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali. Tunas Gemilang Press, 2020.
- Ismawati, Dwi, Yenda Puspita, and Semiono Raharjo. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini." Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan 2, no. 1 (2024): 49–61.
- KBBI. "Religi." n.d. Accessed September 2, 2025. <https://kbbi.web.id/religi>. Kholil, Mohammad, and Lailatul Usriyah. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Matematika Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman. Bildung, 2021.
- Kurniawan, Mochamad Azis. "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 Pati." Dwiloka: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah 2, no. 2 (2021): 202.
- Kusuma, Deni Tata, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. 8, no. 1 (2023).

- Kumesan, F. "Praktik Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, n.d., 2020. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.634>.
- Listiani, Liyana. *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Srabah Bendungan Trenggalek)*. 2021.
- Lubis, Rizka Amalia, Nova Eliza, Nia Asriani, et al. *Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter Religius Kepada Anak*. 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8029>.
- Luciana. "Penerapan Karakter Religius Islami Pada Siswa Siswi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Enok, Indragiri Hilir." *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 2, no. 2 (2022): 48–49.
- Miles, M. B., Huberman M. A., and Saldaña J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd. 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nazaruddin. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. NoerFikri, 2019.
- Ningsih, Tutuk. *PENDIDIKAN KARAKTER TEORI DAN PRAKTIK*. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021.
- Nurhadi, Mochamad. *Pendidikan Keluarga Dalam Konteks Masyarakat Agraris*. 2022.
- Paulina, Rika. *Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro*. n.d.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Karya Ilmiah*. UIN KHAS JEMBER Press, 2024.
- Purrohman, Purnama Syae. *Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif*. 2018.
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha Y, et al. "Prophetic Educational Values in the Indonesian Language Textbook: Pillars of Positive Politeness and Character Education." *Heliyon*, e10016, vol. 8, no. 8 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>.

- Rahmawati, and Haerani Nur. "Pengesahan Di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, Dan Dinamika Keluarga Modern." *Arus Jurnal Sains Dan Teknologi* 3, no. 1 (2025): 37–47.
- Rahman, A. "Habitulasi Karakter Religius Dan Kerja Keras Terhadap Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Bulutellue." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, ahead of print, 2022. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v4i1.1274>.
- Rasim, A. *Model Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan*. Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Banten, 2019.
- Restu, Ariyanto Dwi, Arofah Laelatul, and Andrianie Santy. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Qiara Media, 2020.
- Rufaedah E, A. "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 8–25. <https://doi.org/10.31943/counselia.v1i1.2>.
- Rhizalio, Damasus Dio. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Desa Sriganding Kabupaten Bantul." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, ahead of print, 2023. <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i5.5311>.
- Rijal, Syaiful, and Zaghlul Fitriani Djalal. *Model Pendidikan Keluarga Kiai Pesantren Dalam Membentuk Karakter Lora/Ning*. CV. Zeenbook Publishing, 2023.
- Sunarsih, Loso Ludijanto, Purwo Haryono, Wawan Suwandi, Salim Aktar, and Rusdi Rusli. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Penerapan Pada Praktik Pengajaran*. Green Pustaka Indonesia, n.d. Supian, Agus. "Model Pendidikan Karakter Di Masyarat." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.51729/6134>.
- Sunarsih, Loso Ludijanto, Purwo Haryono, Wawan Suwandi, Salim Aktar, and Rusdi Rusli. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Penerapan Pada Praktik Pengajaran*. Green Pustaka Indonesia, n.d.
- Sutipyo, and Subiyantoro. *Mengkristalkan Religius Pada Anak Kajian Sosiologi Pendidikan Islam*. Samudra Ilmu, 2018.
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*. Ar-Ruzz Media, 2016.

- Triani, T., and Putra S. “Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2023): 733-754. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-19>.
- Tan, David. “Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Penyelenggaraan Penelitian Hukum.” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2021.
- Tsauri, Sofyan. “Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa.” IAIN Jember, 2015.
- Yasir, M., and Habibah N. “Prinsip-Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak.” *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 1, no. 1 (2023): 43–50.
- Waziroh, I. “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di RA Miftahul Ulum 2 Tlogosari Bondowoso.” *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 1 (2020): 20–42.
- Zainudin, Agus. *Model Pendidikan Keluarga KIAI Dalam Membentuk Karakter Gus/Ning*. 2022. <https://doi.org/10.56013/jpka.v8i1.1500>.
- Zulfida, Sri. *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar*. Sulur Pustaka, 2020.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Jihan Nabilah Hayat

Nim : 213101010001

Prodi/Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan

Institut : UIN KHAS JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul "MODEL PENDIDIKAN KELUARGA PETANI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK DI DESA JETIS KABUPATEN SITUBONDO" ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 09 September 2025

Saya yang menyatakan



Jihan Nabilah Hayat

NIM.213101010001

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://frik.uinkhas-jember.ac.id](http://frik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-11790/In.20/3.a/PP.009/05/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Kepala Desa Jetis
 Desa Jetis Kab Situbondo

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 213101010001
 Nama : JIHAN NABILAH HAYAT
 Semester : Semester delapan
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai MODEL PENDIDIKAN KELUARGA PETANI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK DI DESA JETIS SITUBONDO selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Fadlan

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 20 Mei 2025



Ketua Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
KECAMATAN BESUKI
DESA JETIS**

Jl. Sumber Malang No. 9.6 Jetis Besuki Kode Pos 68356

SURAT KETERANGAN

No : 48 / 431.502.2.3/2025

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : FADLAN
Jabatan : Kepala Desa Jetis

Menerangkan bahwa :

Nama : Jihan Nabilah Hayat
NIM : 213101010001
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Agama Islam
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan penelitian di Kantor Desa Jetis, terhitung 20 Mei 2025 sampai dengan 03 Juli 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " **MODEL PENDIDIKAN KELUARGA PETANI DALAM MEMBENTUK KARAKTER REGILIUS ANAK** " Di DESA JETIS KECAMATAN BESUKI KABUPATEN SITUBONDO.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B



Lampiran 4 Surat Hasil Cek Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
 Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Jihan Nabilah Hayat

NIM : 213101010001

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Karya Ilmiah : Model Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak
 Di Desa Jetis Kabupaten Situbondo

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi Turnitin UIN KHAS Jember dengan skor pengecekan bab 1-5 sebesar 21,2%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 03 September 2025

Penanggung Jawab Cek Plagiasi

FTIK UIN KHAS Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

(Ulfa Dina Hbuerda, S.Sos.I, M.Pd.)
Nip. 198308112023212019

NB: Hasil Cek Turnitin dilampirkan pada saat meminta tanda tangan

Lampiran 5 Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Model Pendidikan Keluarga Petani dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Jetis Situbondo	- Model Pendidikan Keluarga - Karakter Religius	- Tujuan - Program - Proses - Evaluasi - Kejujuran - Kedisiplinan - Peduli Sosial - Toleransi - Keadilan - Rendah Hati - Ibadah - Keteladanan - Sopan santun	- Data Primer: Kepala Desa dan warga Desa Jetis, Situbondo - Data Sekunder: Buku dan Jurnal	- Metode Penelitian Kualitatif - Jenis Penelitian Studi Kasus - Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi - Teknik Analisis Data: Kondensasi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi Data - Keabsahan Data: Triangulasi sumber dan Triangulasi teknik	- Bagaimana model pendidikan keluarga petani di desa Jetis Situbondo? - Bagaimana implikasi model pendidikan keluarga petani dalam membentuk karakter religius anak di desa Jetis Situbondo?

Lampiran 6 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis Desa Jetis Situbondo

B. Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara Kepala Desa
 - a. Tahun berapa Desa Jetis berdiri?
 - b. Berapa luas wilayah Jetis?
 - c. Apa saja lembaga non formal di Desa Jetis?
 - d. Berapa jumlah penduduk beragama?
 - e. Desa Jetis terdiri dari berapa KK?
 - f. Ada berapa dan apa saja lembaga pendidikan di Desa Jetis?
 - g. Ada berapa Berapa RT/RW di Desa Jetis?
 - h. Bagaimana letak geografis Desa Jetis?
2. Pedoman Wawancara Orang Tua
 - a. Apakah setiap subuh putra/I ibu atau bapak sholat subuh berjama'ah atau sendiri?
 - b. Bagaimana cara ibu/bapak meluangkan waktu antara pekerjaan keladang dan mendidik adik dirumah?
 - c. Apakah adik sekolah madrasah?
 - d. Apakah adik ikut membantu ke sawah?
 - e. Apakah di rumah adik melakukan shalat berjama'ah, ngaji bersama orang tua?
 - f. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan tatakruma kepada anak?
 - g. Apakah ada kendala yang sampiyan alami selama bekerja di sawah dan anak di rumah?
 - h. Bagaimana cara anda memberi motivasi adik agar rajin belajar dan beribadah meskipun anda sibuk di sawah?
 - i. Apakah sampiyan merasa pendidikan agama yang diajarkan keluarga petani berbeda dengan non petani? Jika iya apa bedanya?
2. Pedoman Wawancara Anak
 - a. Apakah ibu / bapak mengulang pelajaran di sekolah?
 - b. Apakah orang tua membantu mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah?
 - c. Lebih menyenangkan mana belajar di rumah atau di sekolah?

- d. Apakah orang tua memberi motivasi atau pelajaran tentang keagamaan? Kalau iya, metodenya seperti apa?
- e. Bagaimana cara bapak atau ibu mengajarkan doa-doa pendek dan tatacara beribadah?
- f. Menurutmu seberapa penting anak-anak belajar tentang nilai-nilai agama di rumah?
- g. Bagaimana ibu atau bapak memberikan contoh religius kepada anak? Apakah memberikan contoh dengan perbuatan, perintah, atau ajakan?
- h. Apakah ibu mengajak adik dalam kegiatan rutin seperti sholawat nariyah malam Jumat manis atau arisan muslimat?
- i. Apakah peraturan yang diberikan orang tua membuatnya menjadi pribadi lebih baik?
- j. Bagaimana cara orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya belajar?
- k. Apakah anak-anak diajarkan keterampilan dari pekerjaan orang tua, seperti bertani atau membuat batu bata?
- l. Bagaimana orang tua membagi waktu antara bekerja di sawah dengan mendampingi anak belajar di rumah?
- m. Apakah pendidikan agama menjadi bagian penting dalam pembelajaran di keluarga?
- n. Bagaimana pandangan orang tua tentang pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman kerja di bidang pertanian atau industri lokal?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Data jumlah penduduk berdasarkan agama
2. Data jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur
3. Data jumlah penduduk menurut mata pencaharian
4. Data Lembaga Pendidikan Desa Jetis Situbondo
5. Data kegiatan warga Desa Jetis Situbondo

Lampiran 7 Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Model Pendidikan Keluarga Petani Dalam Membentuk Karakter
Religius Anak Di Desa Jetis Situbondo

Lokasi penelitian : Desa Jetis Situbondo

No	Tanggal	keterangan	paraf
1	Senin, 02 Juni 2025	Menyerahkan surat izin penelitian ke pihak balai desa jetis situbondo	
2	Senin, 02 Juni 2025	Wawancara dengan bapak fadlan (kepala desa)	
3	Senin, 02 Juni 2025	Wawancara dengan bapak agus sugiarto (kesrah jetis)	
4	Rabu,11 Juni 2025	Wawancara dengan bapak Abdul Syukur (kepala keluarga)	
5	Rabu,11 Juni 2025	Wawancara dengan ibu Darsih	
6	Rabu,11 Juni 2025	Wawancara dengan anak Siti Tabroniah	
7	Rabu,11 Juni 2025	Wawancara ibu Zainab (kepala keluarga)	
8	Rabu,11 Juni 2025	Wawancara anak Jasmin	
9	Kamis,12 Juni 2025	Wawancara dengan bapak Basiran (kepala keluarga)	
10	Kamis,11 Juni 2025	Wawancara ibu sulaimi	
11	Jum'at, 20 Juni 2025	Wawancara anak Rizqi	
12	Kamis,12 Juni 2025	Wawancara dengan ibu Nor Rofi'ah (kepala keluarga)	
13	Kamis,12 Juni 2025	Wawancara dengan anak Jumanatul Masunnah	
14	Sabtu,14 Juni 2025	Wawancara ibu Annisa Surayyah (kepala keluarga)	
15	Sabtu,14 Juni 2025	Wawancara anak Zabdatul Khoiriyah	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJJACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Situbondo, 21 July 2025
Mengetahui
KEPALA DESA
JETIS
Fadlan

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian

No	Dokumentasi	Keterangan
1		Melaksanakan Sholat Berjama'ah Keluarga Ibu As
2		Rutinan Setelah Sholat Magrib Mengaji Bersama Ibu
3		Kegiatan Mengaji Di Mushollah Raudatul Ulum

4		Kegiatan Mengaji Di Mushollah Raudatul Ulum
5		Kegiatan Sholat Berjama'ah Isya' Di Mushollah Raudatul Ulum
6		Kegiatan Sholat Berjama'ah Isya' Di Mushollah Raudatul Ulum
7		Kegiatan Di Desa Jetis Malam Jum'at Legi

8		Kegiatan Di Desa Jetis Malam Jum'at Legi
9		Kegiatan Jum'at Sore Mengadakan Hataman Tiap Rumah Berbeda-Beda
10		Madin Mambaul Ulum
11		Madin Mambaul Ulum Kelas 1 Dan 2

12		Madin Mambaul Ulum Kelas 3 Dan 4
13		Madin Mambaul Ulum Kelas 5 Dan 6
14		Kegiatan Bakti Sosial dengan Anggota KKN

Lampiran 9 Profil Penulis

PROFIL PENULIS



A. Biodata Diri

Nama	: Jihan Nabilah Hayat
Tempat, Tanggal Lahir	: Makassar, 19 Desember 2002
NIM	: 213101010001
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: 9 (Sembilan)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tahun Ajaran	: 2021
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Dsn. Randu, Ds. Jetis, Kec. Besuki, Kab. Situbondo

B. Riwayat Pendidikan

TK. Dian Sakarin	: 2007-2009
SDN 1 Kalimas	: 2009-2015
MTs. Raudatul Ulum	: 2015-2018
MA. Sidogiri Banat 1	: 2018-2021
UIN KHAS Jember	: 2021-2025